# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP PGRI 01 KARANGPLOSO MALANG

# **TESIS**



Oleh:

**SYUKUR Nim:** 15771037

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP PGRI 01 KARANGPLOSO MALANG

## **TESIS**

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

**SYUKUR NIM:** 15771037

PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2018

#### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan kesidang ujian Tesis.

Malang, 3 Mei 2018 Pembimbing I

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag. NIP . 196511121994032002

Malang, 3 Mei 2018 **Pembimbing II** 

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. A. NIP. 197503102003121004

Malang, 3 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Pendidikan Agama Islam Berbasis di SMP PGRI 01 Karangploso Malang" telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2018.

Dewan Penguji

Dr. Sudirman. M. Ag. NIP. 196910202006041001

Ketua

Dr. Hi. Suti'ah. M. Pd NIP. 196510061993032003

Penguji Utama

Sulalah. M. Ag. NIP . 196511121994032002

Anggota

Dr. H. Muhammad In'am Esha.M.A

NIP. 197503102003121004

Anggota

Mengetahui,

ERIAN irektur Pascasarjana

Mulvadi M. Pd.I. 98507171982031005

#### SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syukur

NIM : **15771037** 

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (M. PAI)

Alamat : Jln Seram. Kota Bau-bau. Provinsi Sulawesi Tenggara.

Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di

SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya-karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-perundangan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 3 Mei 2018 Hormat Saya,



NIM. 15771037

#### **MOTTO**

وَعَسَىٰ أَن تَكَرَهُواْ شَيْئًا وَهُو خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّواْ شَيْئًا وَهُو شَرُّ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّواْ شَيْئًا وَهُو شَرُّ لَّكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al' Baqarah: Ayat 216)

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِيُسْرًا ﴿ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِيُسْرًا ﴿

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Asy-Syarh: Ayat 5-6)

#### **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah , segala puji bagi dan rasa syukur penulis haturkan kehadirat Allah Swt, raja diatas raja, yang memiliki kekuasaan langit dan bumi beserta segala isinya, Yang ada didunia yang kita tempati ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada tauladan ummat Islam yaitu Nabi besar kita Muhammad Saw beserta keluarga dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas segala rahmat dan karunia dari Allah Swt penulis dapat menyelesaikan Tesis ini pada prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

Penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang sudah banyak berjasa dalam menyelesaikan Tesis ini, Khususnya kepada:

- 1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3. Dr. H. Mohammad Asrori, Selaku Ketua Program Studi S2 M. PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis mampu menvelesaikan Tesis ini.
- 4. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, masukan serta koreksi sehingga penulisan Tesis dapat terselesaikan meskipum masih banyak kekurangan yang dimiliki penulis.
- 5. Seluruih dosen Pascasarjana Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah banyak mengarahkan dan memberikan wawasan ilmu pengetahuan serta motivasi dan inspirasinya kepada penulis dari pertama saya kuliah dulu semester satu sampai selesainya penulisan Tesis ini yang maaf tidak dapat kami sebutkan satu persatu.
- 6. Kedua orang tua saya, Bapak H. Haniru dan Ibu Hj. Syamsiah serta keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dukungan doa dan seluruh keluaga penulis dimana pun berada, Sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
- 7. Ibu Indrayanti M. Pd. Selaku SMP PGRI 01 Karangploso Malang selaku Kepala sekolah yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada Penuluis.
- 8. Seluruh tenaga pendidikan, baik itu seluruh guru, karyawan, dan siswasiswi yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada kami

- penulis dalam pengumpulan data dalam menyelesaikan tugas Tesis ini dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan.
- 9. Seluruh teman-teman mahasiswa M. PAI yang penulis sudah anggap seperti saudara dan keluarga sendiri yang sudah bersama-sama berjuang kurang lebih duatahun lamanya. Kebersamaan, kekompakan, canda tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian semua tidak akan pernah penulis lupakan meskipun kita tidak lagi bersama-sama.
- 10. Kepada seluruh teman-teman Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Modern Al-Syaik Abdul Wahid (IKPS) Yang selalu memberikan suppor dan motivasi kepada Penulis.
- 11. Kepada seluruh pengurus masjid Ali-asobuni dan Mahad ar-rozi Pascasarjana universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan doa dan motivasi guna selesainya Tesis ini.
- 12. Semua pihak yang sudah ikut berpartisipasi dalam memberikan doa, motivasi, bantua, dan saran yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, sehingga penelitian dan penulisan ini dapat terselesaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dari penulis, semoga Allah Swt membalas kebaikan dari kalian semua.

Atas segala bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan partisipasi dari semua pihak Penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya serta sebanyak-banyaknya, semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua. Amiiin Yaa Robbal Alamin.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih cukup banyak kekurangan, baik dari tata cara penulisan, bahasa, pengkajian materi, dan penyajian. Oleh karena itu kritik dan sangat yang sifatnya membangun masih sangat penulis butuhkan serta harapkan sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang agar lebih baik lagi. Akhir kata , semoga Tesis ini bisa bermanfaat bagi pembaca umumnya, dan khususnya bagi Penulis sendiri.

Malang, 3 Mei 2018 Hormat Saya,

Syukur

NIM. 15771037

#### **ABSTRAK**

**Syukur,** Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing. (1) Dr. Hj. Sulalah. M. Ag. Pembimbing (II) Dr. H. Muhammad In'am Esha, MA.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Bebasis, Multikultural.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang srategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikiltural yang berada dilingkungan sekolah yang memmpunyai keberagaman baik dari Agama, golongan, organisasi, dan lain sebagainya. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang keberagaman yang multikultural dan model serta stategi guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Harapan kami hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah, para guru, staf-staf sekolah untuk mempertimbangkan terwujudnya pendidikan berbasis multikultural dalam suatu lembaga pendidikan sekolah.

Fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1). Bagaimana nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang? (2). Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang? (3). Bagaiman model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menempatkan lokasi penelitian di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan tekhnik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta memakai analisis data dilaksanakan dengan cara memberikan arti terhadap data yang sudah berhasil dikumpulkan, kemudian dari arti itulah diambil sebuah kesimpulannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Nilai-nilai multikultural di sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang terlaksana dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun para siswa mempunyai keberagaman. Keberadaan berbagai macam agama, status sosial, dan sudut pandang yang berbeda dalam suatu lembaga pendidikan sekolah. (2). Strategi pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturtal sudah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. (3). Model para guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa-siswi yang sudah sesuai dengan maksud serta tujuan pendidikan berbasis multikultural.

#### **ABSTRACT**

**Syukur,** Multicultural-Based Islamic EducationinSMP PGRI 01 Karangploso Malang, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor. (1) Dr. Hj. Sulalah. M. Ag. Advisor (II) Dr. H. Muhammad In'am Esha, MA.

Keywords: Islamic Education, Based, Multicultural.

The study aims to find out the strategy of Islamic education teacher in building multicultural values in school environment with various religions, class, organization and so on. It tries to describe and analyze the multicultural diversity and model and strategy used by the Islamic education teacher to develop multicultural values in SMP PGRI 01 Karangploso Malang. It is expected that the result of the study is beneficial for the principal, teachers, school staffs in order to achieve multicultural based education in the school education institution.

The focuses of the study are: (1). How are multicultural values contained in Islamic education in SMP PGRI 01 Karangploso Malang? (2). How is Islamic education learning strategy to develop multicultural values in SMP PGRI 01 Karangploso Malang? (3). How is the learning model of Islamic education to develop multicultural values in SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

The study employs a qualitative method and it is carried out in SMP PGRI 01 Karangploso Malang. The data collection technique includes interview, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis is done by interpreting the data and drawing the conclusion.

The result shows that (1). Multicultural values in SMP PGRI 01 Karangploso Malang are well implemented in the daily life, even though the students are varied in their religion, social status, and perspective in school. (2). The multicultural based Islamic education learning strategy is already implemented by the teacher. (3). The model employed by the teacher in developing students' multicultural values is in accordance with the goal and objective of multicultural based education.

#### مستخلصالبحث

شكور، التربية الإسلامية على السال التعدية الثقافية في المدرسة المتوسطة العامة PGRI كارانجفلوسو مالانج، رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاجة سلالة الماجستيرة. المشرفالثاني: د. الحاج محمد انعم عسى الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية الإسلامية، على أساس التعددية الثقافية.

يهدف هذا البحث إلى معرفة استراتيجيات معلم التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية الموجودة حول بيئة المدرسة التي امتلكت التنوع في الديانة، الطوائف، والمنظمة وغيرها يسعى هذا البحث الوصف و تحليل التنوع الذي احتوى على التعددية الثقافية ونموذجه واستراتيجيات المعلم في تنفيذغرس قيم التعددية الثقافية في المدرسة المتوسطة العامة PGRI كارانجفلوسومالانج. ونأمل من هذا البحث استخدام نتائجه من قبل رئيس المدرسة، المعلمين والموظفين في المدرسةللنظر إليها في تحقيق التعليم على أساس التعددية الثقافية داخل مؤسسة تعليمية.

ركز هذا البحث على ما يلي: ١) ما قيم التعددية الثقافية المضمونة في التربية الإسلامية بالمدرسة المتوسطة العامة PGRI كارانجفلوسومالانج؟، ٢) ما استراتيجيات تعليم التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية بالمدرسة المتوسطة العامة PGRI كارانجفلوسومالانج؟، كيف نموذج تعليم التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية بالمدرسة المتوسطة العامة PGRI كارانجفلوسومالانج؟.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي، وأجرى البحث في المدرسة المتوسطة العامة ۱PGRI كارانجفلوسومالانج. وتم جمع البيانات من خلال المقابلة، والملاحظة والوثائق. وأما طريقة تحليل بياناته فقام الباحث بإعطاء المعنى البيانات التي تم الحصول عليها، ثم استنتج من ذلك المعنى.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: ١) تم غرس قيم التعددية الثقافية بالمدرسة المتوسطة العامة PGRl اكارانجفلوسومالانجبشكل جيد في الحياة اليومية، على الديانة، والحالة الاجتماعية ووجهة النظر المختلفة داخل مؤسسة تعليمية. ٢) وتم تنفيذ استراتيجيات تعليم التربية الإسلامية على أساس التعددية الثقافية بهذا المدرسة من قبل معلميها. ٣) نموذج تعليم التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية الطلبة قد وافق للأهداف من التعليم على أساس التعددية الثقافية.

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL TESIS	••••
HALAMAN SAMPUL TESIS	. i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	.vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Orisinalitas Penelitian	
F. Definisi Istilah	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	19
3. Pendidikan Nilai dan Pendidikan Agama Islam	21
B. Multikultural dan Konsep Pendidikannya	23
1. Pengertian Multikultural	. 23
2. Pengertian Pendidikan Multikultural	
3. Nilai-nilai Multikultural	28
C. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berbasis	
Multikultural	38
2. Strategi Pendidikan Multikultural	
3. Model-Model Pendidikan Multikultural	41
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	4.4
Berbasis Multikultural	44

	Prinsip Pendidikan Agama Islam     Berbasis Multikultural	46
BAB III	METODE PENELITIAN	
B. C. D. E. F.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian Kehadiran Peneliti Latar Penelitian Data Dan Sumber Data Penelitian Tekhnik Pengumpulan Data Tekhnik Analisis Data Pengecekan Keabsahan Data	48 49 50 51 52 54
BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
	Gambaran Umum Latar Penelitian	59 59
	Karangploso Malang	72
	4. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang	75
C.	<ul> <li>Hasil Temuan.</li> <li>1. Nilai-Nilai Multikultural Yang Terkandung</li> <li>Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01</li> </ul>	80
	Karangploso Malang	90
	3. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Niali-nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang	95
BAB V	ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A.	Nilai-Nilai Multikultural Yang Terkandung Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01	

	Karangploso Malang	98
B.	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
	Dalam Menanamkan Nilai-nilai Mutikultural di SMP	
	PGRI 01 Karangploso Malang	102
C.	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam	
	Menanamkan Niali-nilai Multikultural di SMP PGRI	
	01 Karangploso Malang	103
BAB VI	PENUTUP	105
A. Kes	simpulan	105
B. Sar	an	106

# DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

#### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Konteks Penelitian

Keragaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan kemanusiaan, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Namun pada realitas konkret, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif. Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan).

Dari sekian banyak faktor pemicu, faktor perbedaan agama, bahkan perbedaan faham keagamaan, merupakan faktor yang tidak bisa dikesampingkan. <sup>1</sup> Kasus-kasus kerusuhan dan peperangan di berbagai belahan dunia, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat "penghancuran" manusia, di mana hal ini sangat bertentangan dengan ajaran semua agama. <sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabad-abad, sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih dapat mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Mahakuasa, <sup>3</sup> pada hal sejatinya, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan sekaligus menebar misi kemaslahatan. <sup>4</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Ambivalensi Agama*, *Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi,2002).

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural UnderstandingUntuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), xiii.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Alwi Shihab, Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. (Bandung: Mizan, 1997),

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>H.M. Ridlwan Nasir, "Kata Pengantar", Thoha Hamim, et.al., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial dan IAIN Sunan Ampel, 2007), v.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme dan toleransi.Namun, kenyataannya Pendidikan Agama Islam yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah, kampus dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi ekslusivisme dalam Islam. Akibatnya, Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya "percikan-percikan api" yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama.

Peristiwa kerusuhan, kekerasan dan konflik yang masih sering terjadi hingga kini, membuat masyarakat mempertanyakan eksistensi dunia pendidikan. Dunia pendidikan pun akhirnya mendapat kritik yang tajam dari berbagai kalangan masyarakat. Pendidikan yang pada dasarnya dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas, pembentukan karakter generasi bangsa, peningkatan kesejahteraan sosial dan melahirkan warga negara yang demokratis, inklusif, toleran, <sup>5</sup>tetapi dalam kondisi semacam ini proses pendidikan yang ada di negara Indonesia belum berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) membekali peserta didiknya dalam membentuk upaya tersebut.

Solusi mengatasi hal tersebut, seharusnya Pendidikan Agama Islam tanggap dalam memberikan tawaran kurikulum serta muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut. Pendidikan Agama

<sup>5</sup> Darmaningtyas, dkk., *Membongkar Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Resolusi Press, 2004), hlm.6.

Islam berbasis multikultural merupakan alternatif kurikulum untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi. Dikatakan demikian karena Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing. Selain itu implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan lahir lulusan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya penting bagi siswa sekolah dasar atau menengah saja, tetapi juga bagi mahasiswa di perguruan tinggi, juga santri pada pondok pesantren. Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan SD, SMP, SMA, kampus dan pondok pesantren sangat penting untuk menjalin persaudaraan antara masing-masing suku dan agama yang beraneka ragam. Pendidikan multikultural dapat memacu mahaiswa atau santri untuk bisa menerima dan menyadari bahwa indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ras, suku, adat istiadat dan agama yang berbeda-beda, dan supaya mahasiswa dapat dengan tulus menghargai perbedaan tersebut.

Pengenalan nilai-nilai multikultural dapat ditransformasikan melalui muatan kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik, seperti halnya kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), diharapkan semua komponen di dalamnya telah

mengandung nilai-nilai multikultural baik dalam rumusan tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum, serta proses evaluasinya. Dengan demikian, setelah terjun di masyarakat mereka tidak terkesan kaku dan mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan, karena perbedaan merupakan *sunnatullah* dan tidak dapat dihindari.

Terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003, mengakomodasikan nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural tercantum dalam Bab III, pasal 4, ayat 1:" Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan yang demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang diatas sudah dilakukan oleh SMP 1 PGRI Karang Ploso Malang. Di SMP ini baik yang beragama kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam dan agama yang lainnya mendapatkan pelayanan yang sama, tidak ada diskriminatif. Bahkan jika ada agama Islam misalnya, yang ingin ikut mengetahui pembelajaran agama Kristen maka hal itupun dipersilahkan. Walaupun hampir seratus persen siswanya muslim semua, tetapi disekolah ini rasa saling menghargai dan mengormati antar suku, agama dan budaya sangat tinggi sekali, sehingga membuat nyaman bagi setiap siswa. Sekolah ini pula memiliki ciri khas

<sup>6</sup> Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasanya (Yogyakarta: Media Wacana, 3003), hlm. 12.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan guru PAI, Ust. Shodiqin pada tanggal 20 September 2017.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Asmara, siswa kelas IX, pada tanggal 19 September 2017.

berupa sumpah yang bernama "janji siswa" dimana diantara isi dari janji itu adalah kesadaran untuk saling menghargai sesama siswa walau berbeda agama. <sup>9</sup> Bahkan tidak jarang kita melihat anak yang beragama Kristen mengikuti pelajaran agama Islam dalam hari tertentu, tanpa ada unsur paksaan sedikitpun. <sup>10</sup>

Dari paparan di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk menulis Tesis dengan judul "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang" Hal ini didasarkan pada alasan bahwa: (1) Siswa yang berada pada SMP tersebut beragam, baik suku, dan etnik (2)SMP tersebut terdiri dari banyak etnik dan suku yang ada di Indonesia, sehingga memungkinkan untuk menanamkan atau menerapkan nilai multikultural sebagai wadah pemersatu kerukunan.

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang?
- 2. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang?

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Noor Hamid, kepala sekolah SMP 1 PGRI Karang Ploso, pada tanggal 19 September 2017.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Hasil observasi di sekolah SMP 1 PGRI Karang Ploso, pada tanggal 20 September 2017.

3. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka pengembangan ini bertujuan untuk:

- Menemukan nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.
- Mengetahui strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam diSMP PGRI 01 Karangploso Malang.
- Mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

#### D. Manfaat Penelitian

## Manfaat Penelitian:

- Dari segi teoritis hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang urgensi pendidikan multikultural, sehingga ada konsep yang jelas dalam Pendidikan Agama Islam yang mampu mengakomodasi nilai-nilai pendidikan multikultural demi menghargai, menjaga dan melestarikan segala keragaman.
- Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMP.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk mengindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. Multikulturalisme

Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN

Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesisi Program Pascasarjana

UIN Yogyakarta 2005.

Penelitian ketiga PTAI UIN Sunan Kalijaga,IAIN Antasari Banjarmasin dan STAIN Surakarta, maka menemukan UIN Sunan Kalijaga, secara kelembagaan, menjadi model perwujudan semangat multikultural dengan adanya berbagai lembaga atau pusat studi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat fakultas yang mendialogkan islam sebagai budaya dan isu lokal, nasional dan regional maupun global yang berkembang. Secara akademik IAIN Antasari menjadi model pembelajaran dan mendialogkan islam dengan realitas sosial budaya serta apreseasi positif lembaga pendidikan islam terhadap budaya lokal, sementara itu, dalam program pengabdian kepada masyarakat, STAIN Surakarta menjadi terdepan dalam penerapan Model KKN transformatif

yang menerapkan PAR dan PRA sebagai ikhtiar memberdayakan masyarakat.<sup>11</sup>

 Azanuddin. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu :Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa kenyataan, yang pertama adanya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI. Yang kedua Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana.

Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam* (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan merata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada sekala sangat setuju.<sup>12</sup>

3. Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012.

Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan mengunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupu dengan Allah. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran mengambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya mengambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau subjectoriented. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisan dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.

<sup>12</sup>Azanuddin. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-

Bali. Tesis titak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

4. Tesis yang ditulis oleh Riyanti, Tahun 2012 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam". Tesis yang diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan multikutural dalam sirah nabawiyah yang ditulis oleh Ibnu Hisyam serta realisasi serta sejarah kebudayaan Islam. Dalam penelitiannya ini beliau mencari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah dan ingin mengetahui seberapa penting nilai-nilai pendidikan multikultural itu dalam kisah teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara kesimpulan Nabi Muhammad SAW telah benar-benar mengajarkan untuk hidup damai dan berdampingan. Semua tindakan Nabi yang berkaitan dengan orang banyak telah terbukti bahwa semua itu mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti dalam musyawarah, Nabi tetap menjaga hubungan dengan memberikan hakhak peserta untuk berpendapat, kemuadian toleransi dan memberikan keputusan yang berdasarkan keadilan sosial yang tidak merugikan salah satu pihak.

5. Jenis penelitian ini dilakukan oleh Muh. Syamsuddin Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Syamsuddin memfokuskan pada nilai-nilai multikultural dalam kehidupan mahasiswa. Berdasarkan penelitian Muh. Syamsuddin terhadap mahasiswa penghuni indekos di sekitar kampus UIN Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai kebersamaan mahasiswa di indekos yaitu saling percaya, saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, belajar hidup dalam perbedaan, saling mengingatkan, dan terbuka dalam berpikir.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa komunitas yang terbentuk bukan berbentuk komunitas intelektual, tetapi hanya untuk ngobrol atau curhat. Sementara komunitas intelektual lebih terbangun di lingkungan

kampus. Bentuk interaksi sosial yang dibangun antarsesama penghuni indekosan dengan pluralitas yang tinggi bersifat interaksi sosial intraetnis dan interaksi sosial antaretnis. Interaksi sosial intraetnis lebih cepat terbangun dari interaksi sosial antaretnis.

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

**Tabel Originalitas Penelitian** 

No	Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Multikulturalisme	Multikulturalisme Dalam	PersamaanKonsep
	Dalam Pendidikan	Pendidikan Islam (Studi	multikulturalisme dalam
	Islam (Studi	Terhadap UIN	pendidikan islam
	terhadap UIN	Yogyakarta, IAIN	Perbedaan. Fokus penelitian:
	Yogyakarta, IAIN	Banjarmasin, dan STAIN	Perwujudan model
	Banjarmasin, dan	Surakarta).	multikultural berbagai
	STAIN Surakarta).		lembaga atau pusat studi,
	Agus Moh. Najib,		baik di tingkat Universitas
	Ahmad Baidowi,		maupun di tingkat fakultas
	Zainuddin.		yang mendialogkan.
	Penelitian kualitatif.		
	UIN Yogyakarta		
	2005.		
2.	Pengembangan	Pengembangan	PersamaanPembelajaranAI
	Budaya Toleransi	BudayaToleransi	berbasis multikultural dalam
	Beragama Melalui	Beragama Melalui	mengembangkan Budaya

	Pembelajaran	Pembelajaran Pendidikan	toleransi beragama
	Pendidikan Agama	Agama Islam (PAI)	Perbedaan Fokus Penelitian
	Islam (PAI) Berbasis	Berbasis Multikultural di	Pembelajaran aspekaspek
	Multikultural di SMA	SMA Negeri 1	PAI dengan pembuatan
	Negeri 1 Amlapura-	Amlapura- Bali Tesis	model pengembangan silabus
	Bali. Azanuddin.	2010	PAI berbasis multikultural.
	Kualitatif. Tesis		
	Program Pasca sarjana		
	UIN Maliki Malang	C 191 .	
	2010.	YO IOTA	
	2010.	MALIK	
		1/8/	
3.	Model Pembelajaran	Model Pembelajaran	Persamaan Penekanan model
	Pendidikan Agama	Agama Islam berbasis	pembelajaran PAI berbasisi
	Islam berbasis	multicultural SMAN 1	multikultural
	multikultural SMAN 1	Wonosari Gunung Kidul.	Perbedaan. Fokus Penelitian
	Wonosari Gunung	Tesis 2012.	Mengunaka pendekatan
	Kidul. Dwi Puji		solving dan basic experience
	Lestari. Kualitatif.		/ //
	Tesis Program Pasca		
	Sarjana, UIN Sunan		
	Kalijaga 2012.	De LOTA	5 //
		ERPUSI	

4.	"Nilai-Nilai Pendidikan	Melihat bagaimana nilai-	kesimpulan Nabi Muhammad
	Multikultural pada Sirah	nilai pendidikan	SAW telah bena-benar
	Nabawiyah Ibnu	multikutural dalam sirah	mengajarkan untuk hidup damai
	Hisyam" Riyanti,	nabawiyah yang ditulis	dan berdampingan. Semua
	kualitatif, 2012. Pasca	oleh	tindakan Nabi yang
	Sarjana UIN Sunan	Ibnu Hisyam serta realisasi	berkaitan dengan orang banyak
	Kalijaga Yogyakarta	serta sejarah kebudayaan	telah terbukti bahwa semua it <b>u</b>
		Islam. Dalam	mengandung nilai-nilai
	///	penelitiannya ini beliau	pendidikan multikultural, seperti
	1/25/11	mencari nilai nilai	dalam musyawarah, Nabi teta <b>p</b>
	1,4-11	pendidikan multikultural	menjaga hubungan
	16/11/2	yang terdapat dalam Sirah	dengan memberikan hak-hak
	5 7	Nabawiyah dan ingin	peserta untuk berpendapat,
	22/	mengetahui seberapa	kemuadian toleransi dan
	- , y	penting nilai-nilai	memberikan keputusan yang
		pendidikan multikultural	berdasarkan keadilan sosial
		itu dalam kisah teladan	yang tidak merugikan salah
		kehidupan Nabi	satu pihak
	0 6	Muhammad SAW	> //
\ 			5 //
5.	Nilai-nilai Multikultural	nilai-nilai multikultural	komunitas yang terbentuk bukan
	dalam Kehidupan	dalam kehidupan	berbentuk komunitas
	Mahasiswa, Muh.	mahasiswa.	intelektual, tetapi hanya untuk
	Syamsuddin, kualitatif,		ngobrol atau curhat Sementara
	2007		komunitas intelektual lebih
			terbangun di lingkungan
			kampus. Bentuk interaksi sosial
			yang dibangun antarsesama
			penghuni indekosan dengan

	pluralitas yang tinggi bersifat
	interaksi sosial intraetnis dan
	interaksi sosial antaretnis.

Namun demikian, dari berbagai pustaka diatas belum mengungkap secara rinci misalnya bagaimana konsep pemebelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural? bagaimana langkahlangkah strategisnya dan apa saja peluang dan hambatannya?. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab selain segmentasi dan fokus kajian ini berbeda dengan pustaka diatas, juga pertanyaan di atas penting untuk di jawab guna mengetahui gambaran utuh mengenai pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural pada ranah operasional.

#### F. Definisi Istilah

#### 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam. dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan islam dan umatnya, baik islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan peradaban.<sup>13</sup>

#### 2. Berbasis

Berbasis disini dapat di pahami sebagai sebuah dasar dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan pembelajaran yang didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak- hak manusia.

#### 3. Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>14</sup>

Multikutural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan,

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah.* (Rosdakarya. Bandung: 2002).hal. 120.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2006). hal. 75.

pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya.<sup>15</sup>



 $<sup>^{15} \</sup>mathrm{Alo}$  Liliweri. Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya, (LKis, Jogjakarta; 2003). hal. 16.

#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Islam

## 1. Pengertian Pendidikan

Didalam kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan ( *to leadforth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlanngsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapatkedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu,dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.<sup>2</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> KBBI, 1991, 232

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

Definisi diatas menggambarkan bahwapada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk Menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan dianggkat oleh Allah SWT.

Sedangkan menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>3</sup> Jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>4</sup>

Ada banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Berikut pendapat para pakar;

- 1) Djumarsih berbendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarkat dan kebudayaan.<sup>5</sup>
- Ahmad Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik,baik

\_

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Depdiknas. *Media pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan,2003),hlm. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ngalim Purwanto. *Pendidikan Toritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1987), hlm. 10.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> M. Djumransjah, Filasafat Pendidikan (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

3) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya". Dengan catatan bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah tarbiyah, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.

#### 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam

.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>7</sup>

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat,<sup>9</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku

7

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan, hlm 130

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 59.

kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al Qur'an dan Al-Hadits melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.

# 3. Pendidikan Nilai Pada Pendidikan Agama Islam

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. <sup>10</sup>

Tentang nilai, secara *etimologi* berasal dari kata *value*; dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*; dalam bahasa Indonesia berarti; *nilai*. <sup>11</sup>Dalam bahasa Latin (berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat) termasuk dalam kajian filsafat <sup>12</sup>. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology*, *Theory of Value*). <sup>13</sup>

Sastrapratedja yang dikutip oleh Kaswardi<sup>14</sup>yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertianyang sama Mardiatmadja sebagaimana dikutp oleh Rohmat Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya

<sup>13</sup>Aksiologi adalah bidang filsafat yang menyelidiki pengertian, jenis, tingkat, sumber dan hakekat nilai secara kemestaan. Lihat H. Ismaun, *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu*, (Bandung: UPI, 2001), h. 11 <sup>14</sup> Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 78

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Sumantri, E. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. (Bandung: Program studi PUUPI 2007), hal: 134.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 1

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 779

secara integral dalam keseluruhan hidupnya.Dua ahli pendidikan itu memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.

Sementara itu dalam laporan *National Resource Center for Value Education*, pendidikan nilai di negara India didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan, dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu.<sup>15</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Jika definisi ini direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam, tentu pengajaran atau bimbingan tentang nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik adalah penanaman nilai melalui PAI.

Ruang Lingkup Pendidikan Nilai dalam PAImeliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan makhluk lain dan linkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI, meliputi tujuh unsur

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Hal ini juga diamini oleh David Aspin, walau definisinya lebih operasional. Ia misalnya mengatakan bahwa pendidikan nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.

pokok, yaitu 1) Keimanan, 2) Ibadah, 3) al-Quran, 4) Akhlaq, 5) Muamalah, 6) Syariah, dan 7) Tarikh.

## B. Multikultural dan Konsep Pendidikannya.

# 1. Pengertian Multikultural

Secara sederhana multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman.<sup>16</sup>

Pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenisjenis, karena pluralism bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralism bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi.<sup>17</sup>

Selain pengertian diatas, multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. <sup>18</sup>

<sup>17</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm. 82.

Azyumardi Azra, Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawy(Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005) hlm. vii

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.hlm. 83.

Mengenai pengertian multikulturalisme terbagi menjadi dua tahap perkembangan, yakni tahap pertama aliran multikulturalisme disebut pengertian tradisional multikulturalisme yang mempunyai dua ciri utama, yaitu: *pertama*, kebutuhan terhadap pengakuan (the need of recognition), *kedua*, legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Pada tahap pertama mencakup hal-hal yang esensial di dalam perjuangan kelakuan budaya berbeda (the other). Kemudian pada tahap perkembangan selanjutnya paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagaimana berikut: 19

- 1) Pengaruh studi kultural. Studi kultural ( kultural studies) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial didalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama.
- 2) Poskolonialisme. Pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Diantara pandangan poskolonialisme adalah ingin mengungkap kembali nilai-nilai *indigenous* di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.

<sup>19</sup> Chris Barker, penerjemah Nurhadi, *Cultural Studies*( Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000) hlm.83-84.

- 3) Globalisasi. Globalisasi telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Revitalisasi budaya local adalah salah satu upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural.
- 4) Feminisme dan postfeminisme. Gerakan feminisme yang semulanya berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan juga menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.
- 5) Teori ekonomi politik neo-Marxisme. Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-Marxisme dari Antonio Gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat dijalankan tanpa revolusi oleh intelektual organis yang dapat mengubah suatu masyarakat.
- 6) Posstrukturalisme. Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.

Perkembangan pengertian multikulturalisme diatas menunjukkan bahwa dalam atau istilah multikulturalisme memiliki arti yang cukup luas. Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa Multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas

dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi.

Masyarakat multikultural diciptakan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian akan tercipta suatu sisitem budaya (culture system) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

# 2. Pengertian pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sebagaimana yang dipaparkan Banks dalam Multicultural Education Handbook of Research adalah: "Multicultural education is a concept, a frame work, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational nedds of culturally diverse student populations."<sup>20</sup>

Pendidikan multikultural menurut Dickerson.<sup>21</sup> adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman

<sup>21</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 77.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> H. A. R. Tilaar, *Paradigma Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet II 2004) hlm.

masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah- masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategistrategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multkultural harus mencakup subjek subjek seperti : toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>22</sup>

Setidaknya ada 3 (tiga) hal dalam pembahasan pendidikan multikutural, yaitu: 1) pendidikan multikultural sebagai konsep atau ide, 2) pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan, dan 3) pendidikan multikultural sebagai sebuah proses.

Ketika membahas tentang konsep pendidikan multikultural, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Tobroni, dkk, Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan

Multikulturalisme (Malang: PuSAPoM, 2007) hlm. 303.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Said Agil Husain Al Munawwar, Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam (Jakarta Selatan: Ciputat Press) hlm. 213.

Sedangkan Gorski mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang progresif dalam mengubah pendidikan yang secara holistik membahas kekurangan-kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam pendidikan. Secara lebih rinci Gorski dan Covert mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Setiap siswa harus mempunyai kesempatan yang sama d**alam** mengembangkan potensi dirinya.
- Mempersiapkan setiap sisiwa untuk berpartisipasi secara kompeten dalam masyarakat interbudaya.
- c. Secara efektif tanpa memandang latar belakang budaya berbeda.
- d. Sekolah-sekolah harus berpartisipasi aktif dalam mengakhiri segala bentuk penindasan,dan pengalaman siswa.<sup>24</sup>
- e. Pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi.

### 3. Nilai-nilai Multikultural

Dalam Penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam, ada beberapa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang dianggap esensial untuk dikembangkan disekolah sebagai berikut:

1. Cinta Perdamaian Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan:

Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, *Demokrasi*, *HAM*, *Civil Society*, *dan Multikulturalisme*. hlm. 303.

danperilaku),cara berpikir, disposisi (karakterdanpola perilaku ) yang terarah kekelembutan dankemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan". <sup>25</sup>

Brand Jacobsen menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit. **Maka** beberapa melawan kekerasan ini penting sekali penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia didunia.<sup>26</sup>

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antara umat beragama, juga dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti suratal-Anfal/8, ayat61berbunyi:

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (Al-Anfal:61)<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F., *Transcend: A Philosophy Of Peace-And One Way OfEnacting It*, Dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed)., *Searching for Peace To transcend*, (London: Pluto Press, 2002) hlm. Xiii.xxiii

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Harris, I.M., & Morrison, M.L., *Peace Education*, (NC: Mc Farland & Company, 2003), hlm. 1-2.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro. 2005), hlm. 271

## 2. Cinta Kearifan (*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak ,dan Chung (1999), kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan. <sup>28</sup>

Menurut Muchtar Buchori, kearifan hanya dicapai kalau kita mampu berpiki rsecara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekat, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.<sup>29</sup>

Menurut Joseph LeDoux, tindakan nekat atau ceroboh terjadi apabila seseorang membiarkan emosinya mendorong lahirnya suatu tanpa memberi kesempatan kepada inteleknya untuk melakukan intervensi. Kemampuan untuk melepaskan dari cengkeraman refleksi emosional semacam ini disebut"metamood". Metamood ini harus dikembangkan, dan salah satu caranya adalah belajar mengenali emosinya sendiriyang akan melahirkan tindakan impulsif. Mengenali

<sup>29</sup>Mouchtar Buchori, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia*, dalam Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi*, *Otonomi*, *Civil Society*, *Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 25.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C., *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*, Journal of Counseling & Development, 2, hlm. 125-134

situasi-situasi yang dapat menimbulkan dalam diri sendiri rasa marah, rasa cemburu, rasa malu, dan rasa kecewa untuk sekedar menyebu tcontoh-contoh mengenai jenis emosi merupakan modal yang sangat berharga.<sup>30</sup>

Bagi Garner, kunci kearifan adalah kerendahan hati. 31 Seseorang yang arif menunjukkan perilaku rendahhati, bertindak sesuai kesadaran dan rasionalitas,cermat dalam perhitungan, dan mampu menawarkan beragam alternatif.

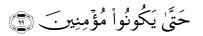
## 3. Sikap Hidup Inklusif

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai danrukun.Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang dibumi Indonesia.

Al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagamaan seseorang. Seseorang bebas memilih agama ini atau agama itu. Allah berfirman:

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Mouchtar Buchori, *Peranan, hlm. 55*.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Garner, *Inteligence*, hlm.131-134.



"Dan jika seandainya Tuhanmu menghendaki maka pastilah beriman semua orang dimuka bumi tanpa kecuali. Apakah engkau (Muhammad)akan memaksa umat manusia sehingga mereka semua beriman?" (OS. Yunus, ayat :99).

# 4. Menghargai Pluralitas

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada didalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beranekaragam,terdiri dari berbagai suku dan agama,yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" (negativegood), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanatic is mat bay). Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatanikatan keadaban" (genuine engagement of diversities with in the bonds of civility).

 $<sup>^{32}</sup>$  Departemen Agama RI.. $Al\text{-}Qur\,{}'an$  ,hlm. 322

Selain nilai-nilai multikultural di atas, Nilai multikultural yang diadopsi dalam penyajian isi bahan ajar yang dikembangkan adalah nilai multikultural yang telah dirumuskan oleh H.A.R. Tilaar. Pendidikan multikultural dalam pandangan Tilaar benar-benar harus mampu mewujudkan manusia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas. Manusia cerdas adalah manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat bangsanya.

Manusia cerdas juga manusia yang bermoral dan beriman sehingga kecerdasan yang dimilikinya bukan untuk memupuk kerakusannya mengusai sumber-sumber lingkungan secara berlebihan ataupun di dalam kemampuannya untuk memperkaya diri sendiri secara tidak sah (korupsi), tetapi seorang manusia cerdas yang bermoral pasti akan bertindak untuk tujuan yang baik.

Umumnya manusia yang cerdas bukanlah yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia yang cerdas mengakui akan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk

kepentingan bersama. Sehingga ia merumuskan ciri-ciri utama masyarakat cerdas yang dibutuhkan oleh Indonesia, yakni:

#### a. Cerdik Pandai (Educated)

Dalam konteks Indonesia cerdik pandai bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang *up-to-date* dalam masyarakat, namun lebih dari itu harus mampu memahami adat istiadat yang berlaku di masyarakat, sehingga merekalah yang nantinya akan mepertimbangkan apakah adat istiadat yang sedang hidup atau dan terpelihara telah usang sehingga perlu diperbaiki, dan mengembangkan berbagai adat istiadat lain yang lebih sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Mereka yang disebut dengan manusia terdidik. <sup>33</sup>

## b. Energik-Kreatif

Bangsa Indonesia pada masa kolonial terkenal dengan bangsa pemalas, bahkan ada ungkapan bahwa orang Indonesia dapat hidup sebenggol sehari (sebenggol sama dengan 2,5 sen). Namun di era globalisasi ini kita tidak dapat lagi bersikap menerima akan pemberian alam yang murah bagi kita tetapi alam merupakan suatu ruang terbatas yang merupakan paksaan seperti ungkapan Daoed Joesoef. Pertambahan penduduk menyebabkan ruang kehidupan kita semakin lama semakin sempit, oleh karena itu kita harus mengelaola lingkungan dengan sebaikbaiknya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk mengolala lingkungan diperlukan manusia-manusia yang energik dan kreatif sehingga dapat membangun masyarakatnya, bahkan dapat bersaing dengan Negara lain.<sup>34</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 195.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Tilaar, *Multikulturalisme*. hlm. 197.

#### c. Responsif Terhadap Tuntutan Masyarakat Demokratis

Amanat Undang-undang Dasar 1945, yaitu ingin membangun suatu masyarakat demokratis.Hal ini berarti setiap masyarakat perlu memiliki sikap yang diminta oleh suatu masyarakat demokratis.Yang diminta dalam masyarakat demokratis bukan hanya sekedar perwujudan dalam bentuk institusional (lembaga perwakillan rakyat, lembaga kehakiman dan lainnya) namun yang penting adalah anggota dari masyarakat demokratis harus memiliki *civic skill* yaitu tingkah laku sebagai warga negara yang baik.

### d. Daya Guna (Skilled)

Anggota masyarakat yang demokratis adalah anggota yang produktif. Untuk menjadikan masyarakat yang produktif harus mempunyai kesadaran sebagai warga dari masyarakatnya.Oleh sebab itu "skilled people" merupakan syarat dari suatu masyarakat yang produktif dan demokratis.

Pendidikan multikultural bukan hanya bertujuan untuk menimbulkan rasa harga diri atau identitas dari masing-masing kelompok tetapi juga kemungkinan untuk mengapresiasikan keterampilan-keterampilan spesifik yang dimilki oleh kelompok.

#### e. Akhlak Mulia (Moral- Religius)

Masyarakat dapat bertahan jika antara kemampuan intelektual dibarengi dengan kemampuan akhlak mulia. Karena jika kita lihat sejarah bahwa pengetahuan dapat menjadi bomerang bahkan menghancurkan manusia seperti alat pemusnahan masal yang dapat merugikan orang lain. Salah satu sikap orang yang akhlak mulai adalah sikap toleransi. Toleransi artinya menghargai sesama manusia meskipun sesama manusia itu berbeda dengan dirinya dalam hal apaun.

## f. Sopan Santun (Civilized)

Sifat-sifat yang dijelaskan diatas belum mamadai bagi seseorang yang hidup di dalam ruang multietnis dan multibudaya seperti di Indonesia.Modal utama komunikasi dalam masyarakat yang multietnis dan multibudaya adalah sopan santun. Karena tidak jarang terjadi perselisihan karena dianggap kurang sopan karena ia tidak memahami adat istiadat orang lain. 35

Pada tabel berikut dijelaskan tentang ciri-ciri manusia cerdas yang menjadi harapan dalam pendidikan multikultural.

Tabel 2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural<sup>36</sup>

Sikap & Tingkah Laku	Kompetensi
Cerdik-pandai (educated)	- Kemampuan analitis
	- Dapat mengambil pilihan
	- Menguasai ilmu pengetahuan
	- Gemar belaja
Energik-Kreatif	- Daya kreatif
17077	- Rajin, kerja keras
PERF	- Tahan uji
Responsif terhadap masyarakat	- Toleransi terhadap perbedaan
demokratis	- Persatuan Indonesia Pluralistik
	- Inklusivisme
Daya Guna (skilled)	- Keterampilan yang bermanfaat

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Tilaar, *Multikulturalisme*. hlm. 197.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Tilaar, *Multikulturalisme*. hlm. 203.

	- Pemanfaatan sumber daya alam
Akhlak Mulia (moral- religius)	- Bermoral
	- Antikorupsi, antikolusi
	- Religius subtantif
Sopan santun (civilized)	- Mengenal adat istiadat
//	- Mengenal tata pergaulan
SITASI	internasional

## C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

# 1. Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural

Secara *etimologis* multikultural dibentuk dari kata *multi* (banyak) dan *kultur* (budaya). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. <sup>37</sup> Istilah multikultural adalah berkenaan lebih dari dua kebudayaan. <sup>38</sup> Istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataansosial-antropologisadanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk biasa menerima keragaman budaya. Dengan kata lain multikultural sulit tumbuh jika tidak ditopang kualitas pendidikan yang bagus. <sup>39</sup>

Beberapa pakar memberikan pengertian tentang pendidikan multukultural diantaranya Pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Choirul Mahfud, *Pendididkan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2006), hlm.75

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Soerjono Soekonto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 1985),hlm. 324.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikanmultikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm.126.

multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah) kemudian bagaimana kita menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Muhaemin el-Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>40</sup>

Dari definisi-definisi itu bisa dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

### 2. Srategi Pendidikan Multikultural

Strategi pembelajaran yang yang diterapkan pendidik berdasarkan pendidikan multukultural di sekolah dengan mengacu pada proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Sudjana, yakni:

## a. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan maksudnya yaitu proses belajar mengajar dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia.

### b. Strategi Konsep Diri

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Mahfud, *Pendididkan*, hlm.168.

Strategi konsep diri, yakni pengembangan proses pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kepribadian siswa yang kuat, dengan strategi pembelajarannya membantu siswa menjelaskan pikiran dan perasaan tentang dirinya dan nilai-niali dasar kemanusiaan serta dapat merefleksikan pemahaman tentang dirinya.

## c. Strategi Kepekaan Dan Orientasi Kelompok

Strategi kepekaan dan orientasi kelompok maksudnya yaitu, untuk membantu ketrerbukaan pikiran dan kepekaan siswa terhadap orang lain, strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melalui kelompok yang efektif.

### d. Strategi Perluasan Penyadaran Proses Belajar Mengajar

Strategi perluasan penyadaran proses belajar mengajar maksudnya yaitu untk penyadaran terhadap kekuasaan dan penggunaan fungsi otak kiri dan kanan.

### e. Strategi Pembelajaran Partisipatif

Strategi pembelajaran partisipatif yaitu proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, berorientasi pada tujuan, berpusat kepada peserta didik, dan belajar berdasarkan pengalaman dalam kehidupan.<sup>41</sup>

Strategi pembelajaran ini melibatkan peserta didik yang dikelola dan diselenggarakan oleh guru dan tiga (3) tahap kegiatan belajarmengajar yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di sekolah maupun luar sekolah.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Sudjana, 1977. *Strategi Pembelajaran*, Bandung:Falah production, hlm, 124.

Agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan di atas, yakni memberikan perspektif multikultural kepada para peserta didik. Maka, ada beberapa strategi yang harus dilakukan dalam konteks pendidikan multikultural, antara lain:

- 1) Belajar bagaimana dan di mana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam.
- Mengidentifikasikan aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda.
- 3) Belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan.
- 4) Mengembangkan perilaku-perilaku yang empatis melalui bermain peran (*role playing*) dan simulasi.
- 5) Menerapkan penggunaan "perspective glasses", yakni melihat suatu even babakan sejarah, atau isu-isu melalui perspektif kelompok budaya atau lainnya.
- 6) Mengembangkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) seluruh peserta didik.
- 7) Mengidentifikasikan dan analisis streotip budaya. dan
- 8) Mengidentifikasikan semua kasus diskriminasi serta prasangka sosial yang berasal dari kehidupan peserta didik sehari-hari.<sup>42</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Martorella, P.H. (1994). Social Studies for Elementary School Children Developing Young Citizen. New York: MCK Millan, hal: 16

#### 3. Model-Model Pendidikan Multikultural

Bagaimanakah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang tepat ? Selama ini dikenal dua model pembelajaran yaitu :

- a. Pertama, pendekatan dogmatik, yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu semata secara "acclesiastical". Tujuannya adalah terwujudnya komitmen dogmatik peserta didik terhadap agamanya.
- b. Kedua, pendekatan ilmu-ilmu sosial (sosial student approach) yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial) dan materi agama yang diajarkan dilihat sebagai sesuatu yang sekuler seperti halnya yang dilakukan oleh ilmu antropologi dan sosiologi. Kedua pendekatan yang disebutkan tadi diatas sama-sama mengandung kelemahan.

Kelemahan pendekatan pertama terletak pada potensinya untuk menumbuhkan fanatisme keagamaan yang tidak ada tempatnya. Sedangkan kelemahan pendekatan kedua terletak pada kecendrungan sekulernya, sehingga tidak mendorong bagi terwujudnya penganut agama yang baik. Karena itu, perlu diformulasikan pendekatann ketiga yang akan mampu dan dapat melayani kebutuhan agama dan daloam waktu yanmg sama juga mendorong harmoni diantara berbagai bentuk pemeluk agama berkat kandungan wawasan multikulturaluisme yang ada secara interen didalamnya.

c. Ketiga, pendekatan ketiga yaitu sebut saja, dengan pendekatan perencanaan sosial (sosial plening approach) ysaitu pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk saling berdampingan dalam kemajuan.

Secara umum paling tidak tiga model kebijakan multikultural negaranegara di dunia :

# 1. Model yang mengedepankan nasionalitas.

Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi. Dalam kebijakan ini setiap orang (bukan kolektif) berhak untuk dilindungi negara sebagai warga negara. Model ini dipandang sebagai penghancur akar kebudayaan etnik yang menjadi dasar pembentukan negara dan menjadikannya sebagai masa lampau saja. Model kebijakan multikultural ini dikhawatirkan terjerumus ke dalam kekuasaan otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur-unsur integrasi nasional berada di tangan suatu kelompok elite tertentu.

#### 2. Model nasionalitas etnik

Model nasionalitas-etnik yang berdasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para pendiri nasional (founders). Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasional -etnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar yang tidak memiliki sangkut paut hubungan darah dengan etnis pendiri nasional akan tersingkir dan diperlakukan sebagai orang asing.

3. Model multikultural etnik yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif.

Dalam model ini, keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara, dan identitas dan asal-usul warga negara diperhatikan. Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan ini tidak hanya keanekaragaman kolektif dan etnik, tetapi juga isu mayoritas-minoritas, dominan-tidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi. Jika kekuasaan negara lemah karena prioritas kekuasaan dilimpahkan keanekaragam kolektif sebagai konsekuensi pengakuan negara, negara mungkin diramaikan konflik- konflik internal berkepanjangan yang pada gilirannya akan melemahkan negara itu sendiri. 43

Sekali lagi, tiap bangsa memiliki keunikannya sendiri, pendidikan multikultural di Amerika bisa jadi tidak bisa diterapkan sepenuhnya di Indonesia. Namun, secara universal, dimanapun pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia, sumber: http://www.kompas.com/kompas-cetak/0601/21/pustaka/2374717.htm, di september 2017

multikultural mestilah terkandung nilai-nilai penghormatan terhadap hak asasi kemanusiaan dan kearifan memandang setiap manusia sebagai mahluk yang berbudaya. Multikulturalisme sendiri adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya masyarakat, salah satunya adalah menjelma dalam pendidikan multikultural. Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan Jemes A. Banks adalah konsep, ide atau falasafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. 44

# 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transormator pendidikan multikultural yang mampu

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> James A. Bank dan Cherry A. Mc Gee (ed), Handbook of Research on Multicultural Education, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001), hal. 28.

menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapakan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural. 45

Secara lebihrinci tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Tujuan afektif (sikap), yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran,
   respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai
   permasalahan yang timbul di masyarakat.
- b. Tujuan kognitif, yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu.
- c. Tujuan instruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan untuk pengembangan ketrampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hlm. 26.

membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya. 46

### 5. Prinsip Pendidikan Agama Islam Berbasis multikultural

Adahal-hal prinsip yang perlu di jelaskan disini ketika mengimplentasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut ini adalah prinsip-prinsi penting yang harus dihormati dan di pedomani:<sup>47</sup>

- a. Pelaksanaan nilai nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadapTuhan-nya. Masalah aqidah tida bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.

<sup>46</sup>Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (Ed.), *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7, (England: Elsevier Science Ltd., 1994), hlm. 3964.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009) hlm. 36-38

c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalamhal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara dirumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang di haramkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.

Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*mu'amalahma'anas*). Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.

#### **BAB III**

### METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, sosiologis dan psikologis, yaitu cara berpikir menurut logika bebas ke dalam sampai ke dasar persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu itu. Dalam hal ini pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap makna terdalam nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

Pendekatan sosiologis dianggap penting mengingat suatu kurikulum pada dasrnya mencerminkan aspirasi, keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat dan pendidikan mestinya memberikan jawaban-jawaban tersebut, sedangkan pendekatan psikologis untuk melihat kondisi psikologis setiap peserta didik berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena faktor-faktor yang dari kelahirannya.

Berdasarkan tema yang dibahas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian lapangan dengan penelitian studi kasus (*Case Study*),<sup>2</sup> yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Ismail Muhammad Syah, Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991), hlm.19. <sup>2</sup>Studi Kasus merupakan salah satu cara yang sesuai dengan penelitian ilmu sosial. Lihat Robert K. Yin. 2009. *Case Study Research: Design and Methods*, (United Kingdom, SAGE), hal. 2

kelompok, lembaga, maupun masyarakat.<sup>3</sup> Dengan kata lain, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, terutama proses yang terkait dengan kegiatan proses pembelajaran PAI.Karena fokusnya pada proses, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitiannya. Untuk itu, peneliti sebagai instrument penelitian berupa menggambarkan beberapa tahapan yang akan dilakukan; yaitu; 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Menentukan obyek penelitian; 3) Mengurus surat perizinan survey; 4) Melakukan penelitian awal (pendahuluan); 5) Menentukan informan penelitian; 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk surat izin riset (resmi); 7) Memasuki lapangan dengan diawali proses pengakraban; 8) Berperan sambil mengumpulkan data-data; 9) tahap analisa data; 10) Tringulasi data; 11) Menyimpulkan hasil penelitian, dan; 12) Menyusul laporan penelitian

## C. Latar penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta wawancara di SMP PGRI 01 Karangploso Malang kepada beberapa pihak yang terkait, maka

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 80

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hlm, 168

menimbulkan beberapa pertimbangan mendasar mengapa peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian.

SMP PGRI 01 Karangploso Malang secara umum memiliki karekteristik, dintaranya sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis umum akan tetapi nilai keislamannya termasuk tinggi.Selain itu siswa yang sekolah di tempat ini, memiliki latarbelakang agama, suku dan budaya yang berbeda-beda.

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dikumpulkan secara lansung dari informan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasiatau jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Sumber data utama dalam penelitian adalah berasal dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang akan diwawancarai dengan cara mencatat dan merekam serta mengambil gambar, dan lain-lain.

Penulis menggunakan tekhnik sampel bertujuan (*sampling purposive*), Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam menentukan subyek, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis, antara lain pengalaman informan, peran sertanya dalam organisasi disekolah, jabatan disekolah dan latar belakang pendidikan. Adapun yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah:

- 1. Kepala SMP PGRI 01 Karangploso Malang.
- 2. Guru PAI SMP PGRI 01 Karangploso Malang.
- 3. Waka kesiswaan SMP PGRI 01 Karangploso Malang.
- 4. Beberapa siswa SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

Adapun alasan penulis menjadikan beberapa informan diatas sebagai sumber data 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar untuk diketahui, tetapi juga dihayatinya. 2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, 3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, 4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil"Kemasannya" sendiri

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data ini salah satunya menggunakan metode observasi. Metode observasi ini ialah peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan kebetulan terlintas sepintas untuk mendapatkan data deskriptif. Observasi naturalistik (alamiah) terhadap situasi dan pandangan sosial adalah metode favorit lain sebagai salah satu teknik pengumpulan data sosial. Ini merupakan langkah awal bagi observasi yang lebih luas.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam hal ini peneliti berposisi menjadi partisipan penuh dimana pengamat menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya sehingga dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya...<sup>5</sup> Peneliti akan terlibat langsung dalam mengamati pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP 1 PGRI Karang Ploso Malang. Dari pengamatan ini akan dihasilkan data awal sebagai bahan untuk wawancara mendalam terkait masalah tersebut.

Data yang dapat diperoleh dalam metode ini adalah kondisi lingkungan sekolah SMP 1 PGRI Karang Ploso Malang. Dari data observasi tersebut, maka dilanjutkan dengan pendalaman penelitian melalui metode wawancara mendalam.

#### 1. Wawancara Mendalam

Metode ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara (*face to face*) sebagai proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan alat pendengarannya. Prajarto menjelaskan bahwa wawancara mendalam ini selain dengan bertatap muka, biasanya untuk memperoleh jawaban informan bisa menggunakan telepon. Wawancara mendalam dalam penelitian ini diperlukan untuk kedalaman data yang diperoleh dari obyek penelitian terkait pembelajaran PAI berbasis multikultural. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan informan dengan cara bertatap muka.

Wawanacara ini juga menggunakan petunjuk umum wawancara. Dalam hal ini pewawancara akan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan. Ini dilakukan untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Dalam hal ini, menurut Gold (1985) dalam Norman K. Denzin, bahwa keterlibatan peneliti dalam observasi dibedakan menjadi empat, yaitu menjadi partisipan penuh, partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan, menjadi pengamat penuh. <sup>5</sup>Lihat Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln (ed). 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. (London, New Delhi: SAGE Publication), hal. 378-379

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung, 1990, hal. 98

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Nunung Prajarto, Metode Survey Untuk Penelitian Komunikasi. Fisipol UGM. Yogyakarta, 2009, hal.26

dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaiakan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sesungguhnya.<sup>8</sup>

### 2. Dokumentasi

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode ini penting dilakukan karena:

- a) Sumber yang stabil, kaya, dan mendorong
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c) Sesuai dengan penelitian kualitatif, karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks
- d) Relatif lebih murah dan tidak sulit diperoleh, tetapi harus dicari dan ditemukan
- e) Tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
- f) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>10</sup>

Data yang dapat diperoleh dari metode ini adalah data yang terkait pembelajaran PAI berbasis multicultural.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Moloeng, Metodologi Penelitian...., hal. 187

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal. 62

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Moleong, *Metodologi*..., hal. 217

#### F. Teknik Analisa Data

Pada bagian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), dan Glaser dan Strauss (1967) yang secara garis besar analisis itu diuraikan sebagai berikut:

## 1. Analisis Domain (Domain analysis).

Dalam tahap ini peneliti berupaya untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian, 11 yaitu tentang pembangunan karakter mahasiswa dalam kaitannya dengan matakuliah pengembangan kepribadiandi Universitas Brawijaya. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat "permukaan" tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir. Jika dikaitkan dengan penelitian, maka data yang akan diperoleh adalah metode penmelajaran PAI berbasis multikultural.

### 2. Analisis Taksonomi (Taxonomy Analysis).

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam,<sup>12</sup> dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Moleong, *Metodologi*...., hal. 305

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Ibid., hal. 305-306

khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Dari proses analisis ini, maka akan didapat data tentang kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural.

## 3. Analisis Komponensial (Componential Analysis).

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. <sup>13</sup> Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan. Dalam proses ini, akan dihasilkan data yang berkaitan dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

### 4. Analisis Tema (Discovering Themes).

Analisis Tema adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. <sup>14</sup> Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Ibid., hal 307

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Ibid., hal. 307

yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian. <sup>15</sup>Dari proses tersebut akan dihasilkan data yang berkaitan dengan hubungan di antara domain-domain yang ada, yaitu pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP 1 PGRI Karangploso Malang.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang dilakukan dengan trianggulasi metode dan sumber, <sup>16</sup> serta dengan member check.

## 1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang

<sup>15</sup>Mudjia Rahardjo, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, materi yang disampaikan dalam kuliah metodologi penelitian pada program Doktor UIN malang pada tanggal 10 Januari 2015

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Triangulasi dengan metode dilakukan dengan dua strategi, yaitu pengecekan derajat keoercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Lihat Moleong, *Metodologi...*, hal. 330-331

dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber danteknik. Tringaluasi sumber yaitu menguji krediabilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. 17

#### 2. Member chek

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya. Tetapi jika tidak disepakati oleh para pemberi data, maka peneliti harus melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan disesuaikan denagan apa yang diberikan oleh pemberi data. <sup>18</sup>

<sup>17</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*.(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2003), Hal. 229

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*. hal.375

Dengan demikian tujuan diadakan member chek adalah agar informasi yang diperoleh dan akan dilakukan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan sumber data atau informan. Pelaksanaanya dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan dan kesimpulan. Sementara caranya, peneliti datang langsung ke pemberi data atau diskusi kelompok.



#### **BAB IV**

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

## 1. Profil dan Histori Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang didirikan pada tahun 1968, sekolah ini berlokasi di jln. PB. Sudirman 73, Kecamatan Karangploso, Kabupaten/Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Sejak berdirinya SMP PGRI 01 Karangploso Malang adalah merupakan SMP Swasta dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20511739.

Sejak pertama kali berdirinya SMP PGRI 01 Karangploso Malang yakni pada tahun 1968 sampai sekarang telah mengalami beberapaa kali pergantian Kepala sekolah. Kepala Sekolah yang menjabat sekarang adalah merupakan seorang perempuan, yaitu Ibu Indrayati. S. Pd. Pergantian Kepala Sekolah yang dilaksanakan seklolah ini sudah melalui prosedur yang benar sesuai dengan peraturan yang ada. Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang telah terakreditasi dengan nilai A, maka hal ini mendorong pihak sekolah untuk terus berupaya dalam meningkatkan kinerja dalam rangka mempertahankan aktreditasi sekolah.

# 2. Letak geografis SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Secara geografis, letak SMP PGRI 01 Krangploso Malang berada di Jln. PB. Sudirman 73, Kecamatan Karangploso, Kabupaten/Kota Malang, Propinsi

Jawa Timur, sekolah ini berada diantara pemukiman yang mempunyai kepadatan penduduk, berdampingan dengan sekolah yang lainnya pada sisi kiri dan kanannaya. Lokasi cukup tenang dan berdekatan dengan rumah ibadah, sehingga bisa memberikan keuntungan bagi sekolah ini, diantaranya adalah mampu memberikan kemudahan bagi sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang nyaman dan tenang serta tersedia berbagai sumber yang bisa dipakai secara lansung untuk proses pembelajaran sehingga membuat ketertarikan siswa dalam melakukan pembelajaran di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

### 3. Keadaan Personil

SMP PGRI 01 Karangploso Malang pada tahun 2018 ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan telah memiliki 21 guru yang ntelah berstatus pegawai negri sipil (PNS). Semua personil sudah melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan, bukan hanya guru saja dan kepla sekolah yang mempunyai tanggung jawab dalam membimbing para siswa, namun orangtua dan masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting. Keberhasilan pendidikan siswa merupakan tanggung jawab bersama, sehingga harus ada kerjasama yang baik dari semua pihak.

#### 4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

VISI : Unggul dalam pengembangan imtak dan imtek pada siswa, sehingga sekolah menjadi tujuan utama pilihan sekolah lanjutan lulusan SD dan MI disekitar.

MISI

- : 1. Menanamkan dan memupuk iman dan taqwa terhadap

  TuhanYang Maha Esa, dasar-dasar perilaku dan budi
  pekerti, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.
  - Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan terus-menerus.
  - 2. Memotivasi siswa untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.
  - 3. Memberikan kecakapan hidup untuk bekal bekerja bagi yang tidak melanjutkan sekolah.
  - 4. Menciptakan lingkungan kerja dan lingkungan fisik yang sehat, ditandai dengan kecilnya siswa drop out atau mutasi keluar, kedisiplinan dan ketahanan sekolah.
  - 5. Menciptakan kesadaran berbudaya hidup sehat dan bersih, baik dilingkungan sekolah, rumah, maupun dimasyarakat.

TUJUAN

- : 1. Mendidik dan membimbing siswa sehingga menjadi manusiayang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.
  - Mendidik dan membimbing siswa agar meningkat prestasinya secara signifikan dari tahun-ketahun.
  - Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua siswa untuk menyelesaikan sekolahnya sampai tamat dan memotivasi siswa untuk melanjutkan sekolah setinggitingginya.

- Memberi bekal skill Live kepada siswa agar mampu bekerja dimasyarakat.
- Membentuk lingkungan yang kondusif untuk berjalannya pendidikan disekolah dengan baik, dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- Meningkatkan kesadaran berbudaya hidup bersih dan sehat.

# 5. Janji Siswa

Kami siswa dan siswi SMP PGRI 01 Karangploso Malang berjanji:

- 1. Akan menaati semua tata tertib sekolah yang berlaku.
- 2. Akan menjunjung tinggi nilai-niai kesopanan dan kejujuran
- 3. Saling membantu dan menghormati antar sesama teman.
- 4. Menjaga nama baik sekolah dimana pun kami berada.
- 5. Menjaga kebersihan, keindahan, dan kerapian lingkungan sekolah.
- 6. Belajar giat dan bersungguh-sungguh untuk meraih prestasi terbaik.
- 7. Menjalankan ajaaran agama masing-masing dengan penuh kesadaran.

Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang mempunyai janji siswa yang harus dilaksanakan oleh para siswa baik itu dalam lingkungan sekolah, maupun diluar lingkungan sekolah. Janji itu harus dibaca serta diucapkan pada setiap hari senin, yakni ketika upacara sedang berlansung. Janji para siswa yang bersekolah, atau berperan aktif di sekolah ini wajib menjalankan janji siswa yang tiap menggunya mereka ucapkan sendiri, tanpa ada pengecualian, baik itu dari

siswa islam maupun non muslim, naik dari anak yang kaya raya, maupun yang kurang mampu semuanya harus patuhdalam menjalanjkan janji siswa tersebut.

Sebagai siswa siswi di SMP PGRI 01 Karangploso Malang peneliti melihat serta memperhatikan selama berada di sekolah para siswa menjalankan dan menerapkan janji siswa tersebut selama berada dilingkungan sekolah, diantaranya yaitu: Para siswa selalu m,enjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kejujuran dengan tata krama yang baik, salah satunya ketika bertemu dengan gurunya mereka memberikan senyuman, kemudian mereka menyalami tangan gurunya lalu menyalaminya dengan penuh kesopanan .

Siswa-siswi di SMP PGRI 01 Karangploso Malang selalu saling membantu dan menghormati antara sesama teman, hal ini dibuktikan ketika dilingkungan sekolah mereka sering saling membantu dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Contohnya, ketika tiba waktu sholat dzuhur para siswa yang non muslim mengingatkan siswa yang beragama Islam agar segera menuju mesjid untuk melaksanakan sholat Dzuhur secara berjamaah, kemudian mereka pergi bersama-sama menuju masjid. Dan ketika dimulainya waktu sholat berjamaah siswa yang non muslim menunggu disekitaran masjid sambil menjaga sepatu, sendal, serta barang-barang lainnya yang dimiliki siswa yang beragama Islam.

Siswa-siswi di SMP PGRI 01 Karangploso Malang menjalkankan agamanya masing-masing dengan penuh kesadaran janji siswa yang satu ini telah dilaksanakan oleh mereka ketika di sekolah yakni ketika berada di sekolah tidak ada paksaan kepada siswa yang non muilim untuk mengikuti ibadah siswa yang

beragama Islam, tidak saling mengejek antara siswa yang beragama Islam dan non muslim, semua siswa hidup serta menjalankan aktifitasnya dengan penuh keberagaman, kebersamaan, tanpa membeda-bedakan antara siswa yang beragama Islam maupun non muslim mereka hidup dilingkungan sekolah dengan keharmonisan.

## **B.** Paparan Data Penelitian

Pada subbab ini akan menjelaskan data-data seperti hasil observasi, documentasi, Wawancara, dan yang berhubungan lansung dengan fokus penelitian.Setelah dilakukan penelitian pada sumber data yang bersngkutan mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangoploso Malang, maka dapat diketahui paparan data yang diteliti yakni sebagai berikut.

# 1. Nilai-NilaiMultikultural yang Terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan mengenai kondisinilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang melalui wawancaradan observasi dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten mengetahui tentang masalah yang diteliti oleh peneliti.

Dalam pemaparan serta penjelasan tentang kondisi niali-nilai multikultural di sekolahmemperlihatkan adanya nilai-nilai multikultural dengan bentuk melalui mata pelajaran yang diajarkan disekolah, dan yang diajarakan diluar kelas selama berada dilingkungan sekolah. Yang mana ini terbukti berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan.

Peneliti menjumpaimasyarakat atau warga sekolah yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda, yaitu yang mempunyai agama Islam, Kristen, dan lain sebagainya. Meskipun demikian dengan adanya perbedaan tersebut tidak membuat mereka saling menjaga jarak, tidak membuat mereka saling mengejek, saling menghina, apalagi beradu jotos antara agama satu dengan agama yang lainnya. Namun, dengan perbedaan tersebut bisa membuat mereka saling bekerjasama, saling mengharagai, saling mengerti, dan saling menghormati antara agama satu dengan yanglainnya. Sehingga bisa kita saksikan secara bersama-sama kerukunan antar ummat beragama di sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang berjalandengan cukup baik dan penuh dengan keharmonisan.

Salahsatu tujuan SMP PGRI 01 Karangploso Malang pada umumnya adalah mempersiapkan para siswa supaya mampu menjadi anggota masyarakat dengan memberikan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan kepada alamsekitar yang mana dijiwai dengan suasana keagamaan. Dari semua hal tersebut yang telah dipaparkan diatas, SMP PGRI 01 Karangploso Malang selalu menegakkan dan menghargai demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Tercapainya sebuah indikator yang harus digapai sekolah dalam penanamannilai-nilai multikultural yang berada disekolah sudah terlaksana dengan baik,walaupun belum terlaksana secara maksimal tetapi sudah diterapkan dan didalam kelas pada saat mata pelajaran berlansung maupun ketika diluar kelas, yakni ketika berada dilingkungan sekolah. Untuk lebih lengkap dan rincinya peneliti memaparkan yaitu sebagai berikut:

Adapunnilai inklusif (terbuka) yang mana nilai ini mengakui terhadap adanya suatu keragaman warga masyrarakat yang berada disekolah. Baik antara agama, budaya, bangsa, dan suku. Yang mana nilai mengakui terhadap pluralisme, pada suatu komunitas, atau terhadap kelompok sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan secara lansung pada kenyataaannya para siswaSMP PGRI 01 Karangploso Malang mereka selalu saling mengedepankan sikap keterbukaaan yakni membuka diri antara siswa satu dengan yang lainnya, selaluberkumpul berkelompok dengan siswa yang lainnya.

Selalu menghargaisebuah keberagaman, yang terjadi selama ini disekolah ketika diadakankegiatan-kegiatan keagamaan misalnya, ketika diadakan hari-hari besar Islampara siswa non muslin diikut sertakan dalam kegiatan tersebut, dan juga ketika pada waktu sholat dzuhur ketika para siswa yang beragama Islam mengadakan sholat jamaah dimesjid para siswa yang tidak beragama islam saling bahu-membahu, membantu gurunya untuk mengingatkan serta mengajak ummat Islam agar segera bergegas menuju masjid guna melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah dimesjid.

Peneliti melihat sendiri dilapangan disaat para siswa dan guru-guru yang Islam sementara melaksanakan sholat berjamaah dimasjid, para siswa non muslim berada didepan masjid merapikan sepatu serta sandal ummat Islam sembari menjaganya, sehingga menimbulkan rasa kebersamaan sesama antara siswa satu dengan yang lainnya, baikitu yang beragama islam maupun yang beragama selain Islam.<sup>1</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Data Hasil Observasi Pada Tanggal , 15 Februari 2018. Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Berikut hasil wawancara dengan bapak Shodiqin, S.pd. Selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan sebagai berikut:

> "Kalau nilai-nilai multikultural saya menyampaikan kepada anak-anak bahwa satu kita berpatokan kepada agama kita seperti surat Al-kafirun, bagaiman anak-anak kamu mau menghargai orang lain selain Islam, yah bagimu agamamu dan bagiku agamaku karena urusan agama adalah habblumminallah, dan itu saya terapkansehingga alhamdulillah sampai sekarang anak-anak disini tidak tidak pernah mempermasalahkan agama satu dengan agama yang lainnya. Saya berikan contoh kita itu hidup berdampingan, kita mahluk Allah hidup berdampingan mahkluk sosial yang mana makhluk sosial yang tentu butuh dengan orang lain tidak bisa dipungkiri saya sampaikan kalau secara hablumminannas, hukum hablumminannas boleh kamu kerjasama, tapi kalau habblumminallah itu tidak boleh, saya berikan contoh habblumminannas yang jualan orang cina non muslim lagi, yang beli orang muslim bolehakadnya beli, tapi yang dibeli maaf jangan barang yang haram, kalau sudah melihat zatnya haram jangan dibeli siapapun yang menjualnya nanti tetap dosa. Misalnya disini kerjasama kita belajar bareng pak. Kita tanamkan kerajsama. Olehkarena itu banyak anak-anak yang non muslim ini tidak mau keluar kalau waktu mata pelajaran agama, bahkan dia justru kepingin mengikuti, rata-rata ingin mengikuti bahkan sejak awal masuk kelas saya sudah mengumumkan dan memberikan kesempatan kepada non muslim ayooo yang tidak mau mengikuti pelajaran saya silahkan keluar atau keperpustakaan atau didalam kelas saja bolehperhatikan, bahwa saya tidak akan pernah memaksa kamu untuk masuk agama saya dan kamu tidak perlu memaksa saya untuk masuk agama kamu itu penanaman dan sikap yang mesti kita pegang."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas peneliti menganalisis dan menyimpulkan tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung Penddikan Agama Islam diSMP PGRI 01 Karangploso Malangyaitu guru agama Islam mengajarkan tentang bagaiman antara agama satu saling menghormati dengan agama lain yang berlandaskan pada surat al-kafirun yang mana bagimu agamamu dan bagiku agamaku, dan juga guru menanamkan kepada para siswa bahwasanya urusan agama adalah urusan dengan Allah.

Beliau juga memberikan contoh bahwasanya kita merupakan makhluk Allah yang hidup berdampingan, makhluk sosial, tentu kita membutuhkan orang lain, beliau juga menanamkan kerjasama kepada para siswa, bahkan ketika mengajar dikelas pun guru agama tidak memaksa agama lain untuk

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sodiqin, Wawancara Nilai-Nilai Multikultural, (13 Februari 2018)

mengikutipelajaran agama Islam,beliau menyerahkan sepenuhnya kepada para siswa apakah mau mengikutinyaatau tidak, tetapi rata-rata para siswa non muslim mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Maka dengan apa yang diterapkan oleh guru agama sehingga para siswa tidak lagi mempermasalahkan perbedaan antara agama satu dengan lainnya, membuat mereka juga saling mengormati walaupun berbeda agama, sertapara saling menghargai walaupun berbeda agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika peneliti mengikuti pembelajaran yang sedang berlansung didalam kelas, mengamati aktifitas para siswa didalam kelas, peneliti memperhatikan didalam kelas dalam proses belajar mengajar guru mengutamakan kepada para siswa untuk berdiskusi, berdialog, sebagai sarana mewujudkan keragaman multukultural disekolah, maka dengan konsep diskusi menjadikanpara siswa dapat memaknai dan memahami hakekat dari masing-masing individudai sebuah keberagaman.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan nilai-nilai multikultural yang ada di SMP PGRI 01 Karangploso Malang dibawah merupakan hasil wawancara dengan Ibu Endang Srisuryati, S.Pd, sebagai guru Bahasa Indonesia, Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berukut:

"Terutama kalau saya sebagai guru bahasa indonesia lebih cenderung kesikapnya anakanak walaupun bahasa indonesiasaya lebih suka kesikapnya, kadang kan anak kan apalagi anak-anak zaman sekarang dari segi etika itu sudah sangat luntur, kadang ngomong sama guru saja sudah agak berubah ini yang saya tanamkan, saya sering mengatakan dikelas kepada siswa coba biasakan kalau berbicara dengan guru itu bicara yang baik kepada bapak ibu guru.

Paling tidak salimkarena salim itu kan sudah menunjukkan bahwa saya beretika baik,saya lebih cenderung kesikap anak-anak ini agak lebih mempunyai sikap mandiri, jadi sering saya datangi kebangku-bangku, kalau tidak mengerjakan kadang memangada suara keras kalau karena kalau tidak dihiraukan, tapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk menekan suara kerasnya karena kondisi anak-anak yaa seperti itu, kalau

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Data Hasil Observasi Pada Tanggal, 17 Februari 2018. Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

dibiarkan berarti saya tidak mendidik, justru malah membiarkan anak-anak berada dijalan yang salah.

Jadi tujuannya hanya untuk mendidik itu saja,cara saya untuk menyatukan perbedaan keberagaman, nilai-nilai multikultural yaitu, kebettulan disini ada beberapa agama jadicara saya tidak pernah membedakan itu bahwasanya oh si A ini non muslim berarti saya harus bersikap seperti ini saya tidak pernah membandingkan seperti itu jadi saya pukul rata semuanya ini anak didik saya tujuannya disini mencari ilmu yaa sudah saya tidak memperhitungkan dan membedakan apakah itu muslim ataunon muslim."

Berdasarkanhasil wawancara dan observasi diatas peneliti menganalisis dan menyimpulkan tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Penddikan Agama Islamdi SMP PGRI 01 Karangploso Malang yaitu guru Bahasa Indonesia lebih memberikan memberikan penanaman tentang sikap para siswa, karena para siswa zaman sekarang etika anak-anak itu sudah luntur.

Kadangkala berbicaradengan gurunya, kedua orangtuanya mereka sudah agak berubah, dalam artian sudah tidak mempunyai sopan santun, Guru Bahasa Indonesia sering mengajarkan dikelas supaya bagaimana para siswa itu berbicara dengan dengan baik dalam artian beretika yang baik dengan sopan santun.

Ibu Guru juga mengajarkan kepada para siswa mempunyai sikap mandiri, maka dari itu ketika mengajar ibu Guru sering mendatangi siswa kebangku-bangku, apabila para siswa tidak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru atau ketika ibu guru tidak dihiraukan ketika berbicara kadangkala ibu guru mengeluarkan suaranya dengan keras, karena bagi menurut ibu guru kalau membiarkan para murid seperti itu sama saja ibu guru tidak memberikan pendidikan, justru malah membiarkan para siswa berada dijalan yang salah,dijalan yang tidak baik, Ibu guru mengatakan bahwa tujuan utama beliau disini cuma mendidk.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Data Hasil Observasi Pada Tanggal , 15 Februari 2018. Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Cara ibu guru juga dalam menyatukan perbedaan agama. Dalam artian menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu dengan tidak memberikan perlakuan yang berbeda, contohnya si A ini non muslim jadi saya memberikannya perlakuan seperti ini, begitupun sebaliknya bahwa si B ini muslim jadi saya harus memberlakukannya seperti ini, ibu guru tidak pernah memberikan perlakuan kepada para siswa seperti itu, karena pada dasarnya tujuan mereka datang di sekolah ini, bersekolah disini itu sama, dengan tujuan yang sama yaitu ingin mencari ilmu.

Maka dari itu ibu guru memberlakukan para siswa secara keseluruhan dengan perlakuan yang sama tidak membeda-bedakan apakah dia dari agama yang berbeda, suku yang berbeda, organisasi yang bebeda, semuanya ibu memmberikan kepada mereka semua dengan perlakuan yang sama nah itulah yang diterapkan oleh ibu guru sehingga bisa terjalin yang namanya nilai-nilai multukultural disekolah ini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, bahawa kenyataannya para siswa tentang menjuunjung tinggi nali-nilai kemanusiaan, terlihat oleh peneliti pada saat kebersamaan baik itu yang terjadi dikelas, maupun dilingkungan sekolah para siswa sangat mnghormati dan menghargai toleransi antar sesama siswa tanpa membeda-bedakan Agama, suku, dan golongan. Sehingga para siswa bisa bergaul secara umum dengan siapa saja,tanpa ada jarak yang memisahkan, tanpa adanya saling ejek-mengejek, gangggu-mengganggu, apalagi saling beradu jotos antara satu dengan yang

lainnya, sehingga tercipta kondisi belajar mengajar yang baik, yang penuh dengan keberagaman serta keharmonisan<sup>5</sup>

Selain mewancarai guru Bahasa Indonesia peneliti juga mewancarai guru IPA yaitu Ibu Kristin Widiyanti, Adapun hasil wawancara dengan guru IPA yaitu:

"Kebetulan saya yang memegang kelas 7 untuk perbedaan agama tidak ada, mungkinkarena hanya perbedaan faktor ekonomi, latar belakang keluarga saja jadi biasanya saya kalau mengajar begini, okey kita membawa apa-apa begitukalau ipa kan begitu praktek, jadi yang tidak punya bagaimana ibu? Yang tidak punya nanti kamu yang nyiapkan barangnya saja, sedangkan yang mampu silahkan beli begitu, jadi saya tidah harus menekankan bahwa ini beli-beli tidak begitu namun hanya saling mengisi gitu, yang ini punya, yang ini tidak punya jadi bisa disatukandalam satu kelompok-kelompok gitu.

Berdasarkanhasil wawancara dan observasi diatas peneliti menganalisis dan menyimpulkan tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Penddikan Agama Islamdi SMP PGRI 01 Karangploso Malang yaitu guru IPA lebih memberikan penanaman tentang bagaimana para siswa dengan tidak membeda-bedakan antarasatu siswa dengan yang lainnya baik itu perbedaaan latar belakang faktor ekonomiantara sikaya dan simiskin.

Faktor perbedaanagama, contohnya tadi ketika mengajar ibu guru selalu mengadakan praktek, kemudian sebelum praktek selalu menanyakan kepada para siswa tentang kelengkapan dan alat-alat praktek jadi yang memiliki uang silahkan mempersiapkan barangyang ada saja, sedangkan para siswa yang beradadipersilahkan untuk membeli bahan serta alat-alat yang diperlukan jadi ibu gurutidak harus selalu menekankan kepada para siswa bahwasanya harus membeliinilah, yang itulah, tidak juga membedakan apakah yang ini mempunyai bahan,yang ini tidak. Semuanya disama ratakan, disatukan dalam satu

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Data Hasil Observasi Pada Tanggal , 17Februari 2018. Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

kelompoksemuanya dibuat menyatu, jadi peneliti menyimpulkan bahwa ibu guru IPA tidakmemberikan perbedaan ketika mengajar dalam penanaman nilai-nilaimultikultural kepada para siswa, baik itu dari segi perbedaan agama, latarbelakang keluarga baik itu yang kaya maupun miskin, dan lain sebagainya.

# 2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Berdasarakan penelitian dilapangan tentang strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, Baik itu melalui wawancara dan observasi dengan beberapa informen yang dianggap berkompeten berkaitan tentang masalah yang diteliti oleh peneliti.

Pemaparan tentang strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai multikultural disekolah menujukkan adanya nilai-nilai multikultural dengan bentuk penanaman melalui pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran didalam kelas, maupunproses yang terjadi diluar kelas dalam lingkungan sekolah secara alamiah.

Terbukti dengan pengamatan lapangan peneliti berjumpa dengan warga masyarakatyang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda baik itu yang beragama Islam, Kristen, dan lain sebagainya. Namun dengan adanya berbedaan agama tersebut merekan tetap saling bekerja secara bersama-sama, menghoramati, menghargai, dan saling mengerti antara satu dengan yang lainnya.

Sehingga kerukunan antar ummat Agama di SMP PGRI 01 Karangploso Malang berjalan dengansangat baik dan penuh keberagaman.

Tujuan SMPPGRI 01 Karangploso Malang adalah menjadikan para siswa agar nantinya disekolah maupun masyrakat nanti mereka mampu menerima yang namanya pebedaaan, dalam artian ketika dimasyarakata nanti mereka mampu bersosial dengan masyarakat yang berbeda Agama, suku, adat, maupun latar belakang organisasinya. Dari semua pemaparan diatas SMP PGRI 01 Karangploso Malang menerapkan agar selalu menghargai sebuah perbedaan, baik itu perbedaan Agama, Suku, Maupun latar belakang organisasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi lapangan yang lansung dilakukan oleh peneliti secara lansung disekolah yang mana keberagaman toleransi, saling menghomati dan menghargai antar satu agama dengan agama lainnya itu sangat terasa sekali, contohnya ketika masuk kelas waktu mata pelajaran berlansung peneliti melihat tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan guru oleh para siswa, baik itu yang Islam maupun yang beragama lainnya. Yakni salah satunya tempat duduk mereka tetap berdampingan dengan agama lain, pembagian kelompok belajar dibagi secara merata dalam artian para murid selalu dibiarkan berbaur, menyatu dengan para murid yang lainnya baik itu brerbeda agama maupun organisasi, tidak ada diskriminasi dalam kelas, tidak saling menghina dan menjelekkan-jelekkan antar satu agama dengan agama lainnya.

Ketika proses belelajar berlansung paran siswa diperlakukan dengan cara yang sama, disela-sela proses belajar-mengajar mengajar juga ketika azan berkumandang peneliti melihat guru yang mengajar dan para siswasemuanya

berhenti sejenak sembari mendengarkan azan. Kemudian ketika keluar dari kelas menuju mau menjalankan ibadah sholat dzuhur peneliti melihat keberagaman yang sangat menyentuh hati peneliti, yang mana siswa yang beragama selain islam mengingatkan para siswa yang beragama islam agar segera menuju mesjid guna melaksanakan sholat secara berjamaah dimesjid, peneliti juga melihat ketika proses ibadah sholat Dzuhur sedang berlansung para siswa Noin muslim merapikan sepatu siswa-siswa yang Muslim sambil menjaganya dengan penuh rasa tanggung jawab itulah keberagaman yang peneliti lihat ketika observasi.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Dibawaah ini merupakan hasil wawancara dengan dibawah merupakan hasil wawancara dengan bapak Sodikin, selaku guru pendidikan agama Islam hasilwawancaranya adalah sebagai berikut:

"Kalau strateginya adalah macam-macam, Diantarnya adalah strategi face to face dalam artian dari hati-kehati, strategi diskusi, ada strategi pembelajaran nyata dialam itu yang kami pakai. Misalkan melaksanakan ibadah sholat dhuha saya katakan ayooo sholat dhuha jadi lansung dipraktekan, dilaksanakan sholat dhuha oleh anak-anak, anak-anak saya lansung ajak kemesjid berwudhu kemudian melaksanakan sholat dhuha biar mereka melaksanakan nikmatnya seperti apa.

Banyak strategi yang saya berikan, kita belajar qonaah misalnya rasa menerima apa adanya, qonaaah sebagai penyembuh hati agar tidsk sakit, saya contohkan ayooo keluar lihat burung ini lalu saya memberikan pelajaran, lalu saya katakan kepada para siswa bahwa burung itu walaupun tidak pernah pakai ultraflu nda pernah dia sakit, Kenapa? Karena burung itu qonaah dalam artian menerima apa adanya, begitu makan walaupun makanannya banyak dia tetap makan secukupnya, selesai ditinggal walaupun itu banyak.

Nah kembali kepada kita,ada ayam makan dikasihkan gabah sebanyak satu karung tetapi mereka juga secukupnya, tetapi berbeda lagi dengan kita manusia makananan sudah cukup itu tetapi masih ditambah juga pikirannya untuk besok,besok dan lain-lain, sehingga membuat kita sakit ituuu, kita lihat juga harimau sering memakan daging. Namun harimau tidak pernah mengalami setruk gitu, nah dengan kita manusia kadangkala makan kebanyakan tidak secukup, inilah strategi yang saya terapkan disini yakni ada strategi didalam kelas, ada strategi face to face, ada strategi ceramah, ada strategi kealam kita praktek, itu strategi yang saya terapkan selama ini".

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Data Hasil Observasi Pada Tanggal , 15 Februari 2018. Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

# 3. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Perlu diketahui bersama bahwa model pembelajaran merupakan salah satu acuan demi berlansungnya pembelajaran yang baik didalam kelas. sebelum berlansungnya proses belajar mengajar para guru selalu mempersiapkan perencanaan tentang model-model pembelajaran yang akan diajarkan agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan.

Pemakaian model dalam pembelajaran merupakan salah satu penentu kegiatan proses belajar dapat berlansung dengan baik, sesuai yang diharapkan. yang ini merupakan bagian dari media untuk para siswa dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan, dalam artian diharapkan. Berlansungnya suatu pembelajaran secara profesional sangat bergantung pada komponen yang disajikan oleh guru sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Para guru dituntut untuk mengusahakan model yang paling tepat dalam menentukan tindakan sebagai respon yang diberikan aktif para siswa dan membaca kondisi internal sekolah untuk melihat serta menyesuaikan kemampuan dasar para siswa sesuai dengan prediksi yang telah direncanakan sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan kepada para siswa SMP PGRI 01 Karangploso Malang, seperti yang telah peneliti saksikan bahwasanya para guru telah melaksanakan model-model pembelajaran, dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara maksimal, dengan mengajar dengan hati, ketika

mengajar guru memberikan materi telebihdahulu, kemudian memberikan kesempatan para siswa untuk mendiskusikannya.

Para siswa disuruh mempraktekan apa yang telah diberikan oleh guru, diadalam kelas juga ketika mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pak guru agama tidak memberikan paksaan kepada siswa yang non muslim untuk mengikuti pelajaran yang diajarkannya, bahkan ketika sebelum memulai pembelajaran beliau mengumumkan kepada para siswa bahwa bagi siswa yang non muslim bagi yang mau mengikuti proses belajar mengajar silahkan, bagi yang tidak mau mengikuti pembelajaran dikelas juga silahkan keluar atau pergi keperpustakan. Namun para siswa yang non muslim rata-rata ingin mengikuti pembelajaranyang diajarkan guru pendidikan Agama Islam.

Pak Shodiqin selaku guru Penddikan Agama Islam juga selalu mengajar para siswa untuk selalu menghargai antar sesama dengan cara mengadakan santunan sosial, selalu mengajak untuk senantiasa bergaul dengan sesama walaupun berbeda agama, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang dibawah merupakan hasil wawancara dengan bapak Sodikin, selaku guru pendidikan agama Islam hasil wawancaranya adalah sebagai berukut :

"Model yang saya ajarkan begini, Contohnya model praktek, Misalnya dalam agama itu anak-anak kita ajak untuk bergaul bersama dengan teman non muslimnya itu, kemudian kita ngajak bentuk kelompok, kerja bersama mereka itu modelnya seperti itu, kemudian ada model menghargai budaya, seperti kemarin kita mengadakan pameran walaupun negatifnya banyak lho namun tetap lakukan, ini model pameran.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Data Hasil Observasi Pada Tanggal, 15 Februari 2018. Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Selain teori, kalau teori jelas lho yakni pemaparan, kadang-kadang kita mengajak santunan sosial, baik itu dibulan puasa misalnya, kemudian kita mencoba lagi seperti pondok ramadhan, yaah pondok ramadhan kita tidak letakkan disini, tetapi kita letakkan dimasjid-masjid, supaya mereka mengetahi juga bagaimana sih perbedaan masjid disana dan masjid disini, cara ibadah mereka bagaimana perbedaannya. Ada yang kemarin kebetulan ditempatkan dimasjid orangnya muhammadiyah, jadi mereka heran lho kayak begini, lho pak begini ibadahnya, kita sengaja agar mereka bertanya, supaya menambah wawasan mereka juga.<sup>8</sup>

Dari pengamatan melalui observasi dan wawancara diatas peneliti menganalisis bahwa Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, Yaitu model-model pembelajaran yang diajarkan cukup baik dan menyenangkan, karena model-model pembelajaran yang diajarkan dalam proses belajar-mengajar baik didalam maupun diluar kelas dapat dipahami oleh para siswa dan sangat mudah dipraktekan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan kepada para siswa SMP PGRI 01 Karangploso Malang, seperti yang telah peneliti saksikan bahwasanya peneliti melihat bahwa ibu guru sudah menerapkannnya, yang mana mengajar dengan model pembelajaran lansung, dikelas ibu guru juga menerapkan model diskusi dengan membagikan kelompok secara merata, menyatukan para siswa yang muslimdan muslim dan non muslim dalam satu kelompok, mereka dibiarkan berbaur sehingga terjalin sebuah kebersamaan dan keberagaman antara siswa satu dngan siswa yang lainnya.<sup>9</sup>

Selain mewancarai guru PAI peneliti juga mewancarai IPA Ibu Kristin Widiyanti, Adapun hasil wawancara dengan guru IPA yaitu:

 $<sup>^{8}</sup>$  Data Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, SMP PGRI 01 Karangploso Malang, Pada Tanggal 13 Februari 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Data Hasil Observasi Pada Tanggal, 17 Februari 2018. Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

"Adapun model pembelajaran yang saya Pakai yaitu model kontekstual pembelajaran lansung dikelas begitu, model diskusi yaitu bekerja sama dengan temannya baik itu antara sikaya dan simiskin, perempuan maupun laki-laki, baik itu antara anak yang beragam islam maupun yang beragama bukan Islam dalam artian agama lain mereka semua saya berikan kesempatan yang sama". 10

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMP PGRI 01 Karangploso Malang menerapkanmodel-model pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, dan juga model pembelajaran yang diterapkan mudah dipahami oleh para siswa karena guru IPA memakai model pembelajaran secara lansung yang mana lansung bisa diterima oleh siswa.

Guru IPA juga menerapkan model diskusi yang mana murid bisa bekerja sama dengan teman-temannya yang lainnnya baik itu dengan orang yang kaya maupun miskin, baiki itu yang laki-laki maupun perempuan, dan juga bekerjasama dengan para siswa yang beragama Islam maupun selain Islam, Jadi dengan model tersebut guru IPA tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lainnnya dan tidak ada diskriminasi.

Kemudian disamping mewancarai guru IPA, selain itu Peneliti juga mewancarai guru Bahasa Indonesia Ibu Endnang Sri Suryati. Adapun hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Adalah Sebagai Berikut:

"Kalau saya sebetulnya model pembelajaran yang saya terapkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural hampinr sama dengan ibu Kristin yaah, lebih cenderung mana yang nggak ngerti cobananya.contonya coba tanya yang ini, karena yang ini tadi sudah saya beritahu dalam artian sudah saya jelaskan dari situkan muncul adanya kerjasama kerja samm dengan sebayanya, tetapi saya tidak menyinggung tentang agama lain,jadi seperti adik kita tito tadi kan termasuk anak yang aktif, kemudian cerdas juga,nah dia kadang sering bertanya, sering nanya, jadi semisalnya ada temannya yang sebelahnya atau yang lainnya bertanya saya lansung mengarahkan coba menanyakannya kepada si Tito karena tadi sudah saya beritahu, itu termasuk merupakan salah satu kerjasama

 $<sup>^{10}</sup>$  Data Wawancara Dengan Guru IPA, SMP PGRI 01 Karangploso Malang, Pada Tanggal 13 Februari 2018.

dikelas inilah model pembelajaran yang saya ajarkan dalam rangka menerapkan nilai-nilai multikultural dikelas." <sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa SMP PGRI 01 Karangploso Malang menggunakan model-model pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, dan juga model pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia hampir sama dengan ibu Kristin selaku guru Bahasa Indonesia yang mana guru Bahasa Indonesia juga menerapkan model tanya jawab dan diskusi, yang mana muda diterima dan dipahami secara lansung oleh para siswa.

Model yang diajarkan juga itu para siswa mampu berbaur dan bekerjasama dengan murid yang lainnya dengan membagikan kelompok-kelompok diskusi, tidak memilah-milah antara siswa dengan siswayang lainnya walalaupun berbeda golongan, organisasi, tidak membedakan juga antara para siswa yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam sehingga membuat lahir dari pada diri siswa sifat kebersamaan, toleransi, yang mana saling menerima pebedaan antara satu dengan yang lainnnya.

Demikian hasil pemaparan wawancara dan observasi dari model-model dan strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang yang secara lansung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga bisa terlihat bahwa sekolah tersebut telah mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah yang beragam agamanya dalam artian yang berbeda-beda agama, dan diantara siswa yang beragam ini mampu menjunjung tinggi nilai-nilai

-

 $<sup>^{11}</sup>$  Data Wawancara Dqwxengan Guru Bahasa Indonesia, SMP PGRI 01 Karangploso Malang, Pada Tanggal 13 Februari 2018.

multikultural dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat luas.

### C. Hasil Temuan

Sebagaiamana yang telah kita perhatikan pada bab sebelumnya,sudah dijelaskan serta dipaparkan penelitian dilapangan melalui proses seleksi data yang sudah peneliti temukan baik itu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka hasil penelitian tersebut akan peneliti analisis, dan adapun analisis dari peneliti adalah sebagai berikut:

# Nilai-Nilai Multikultural yang Terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Kenyataan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat sekolah di SMP PGRI 01 Karangploso Malang terdapat berbagai masyarakat sekolah yang multikultural yang berbeda agama suku dan golongan. Namun selama ini disekolah tersebut belum pernah terjadi pertengkaran antar ummat beragama yang menyebabkan yang namanya konflik keberagaman. Maka melalui penanaman nilai-nilai multikultural ini akan memberikan pengaruh positif akan pentingnya proses penyadaran kepada kalangan masyarakat pada masyarakat sekolah yang berkaitan dengan saking pentinganya hakekat multikultural, yakni yang berbedabeda agama.

Salah satu solusi yang dapat diraih dari keragaman yang multikultural yaitu dengan memberikan penanaman pemahaman kepada para siswa terhadap peningkatan yang beragam agama, suku, dan golongan dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu keberagaman sangat perlu ditanamkan sejak dini, mulai dari

sekarang, supaya generasi muda dapat memeliki pemikiran yang positif dalam memandang suatu perbedaan antara orang lain dengan dirinya sendiri. Tujuannya adalah agar terbangunnya sikap, dan perilaku moral yang baik, serta memiliki akhlakul karimah.

Keadaan yang terjadi pada zaman sekarang ini menjadi tantangan buat dunia pendidikan agar lebih memproritaskan, mengutamakan pada pemahaman tentang multikultural. Kemudian sekoalah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultural mempunyai tanggung jawab akan usaha tersebut.

Sekolah-sekolah melalui proses belajar mengajar sangat perlu menanamkan dan memberi pemahaman serta penekanan kepada para siswa bahwa sesungguhnya keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang patut dipahami secara terus-terus menerus dan berkelanjutan.

Sebagaimana yang sejalan dengan itu semua, maka SMP PGRI 01 Karangploso Malang sudah menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai perwujudan dalam rangka menghargai keberagaman dan bersikap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang berada disekolah. Dan selanjutnya nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMP PGRI 01 Karangploso Malang yaitu:

### a. Nilai Solidaritasdan Persaudaraan

Solidaritas sosial dan persaudaraan soaial merupakan hal yang penting dalam masyrakat multikultural. Terbangunnya persaudaraan dan solidaritas sosial dilandasi dengan saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan. Apabila diperhatikan, konflik umumnya meletus diantara

orang atau kelompokyang bersaudara. Sumber konflik itu beragam, seperti rebutan warisan, rebutan perhatian, pembagian harta yang tidak adil, kesalahpahaman memandang sebuah persoalan, dan lain-lain. Nenek moyang indonesia merupakan masyarakat yang menentang adanya kekerasan. Apapun alasannya, bahkan mungkin dapat dibenarkan oleh rasio. Akan tetapi kekerasan bukanlah jalan utama dalam sebuah perjuangan hidup.

# b. Nilai Kekeluargaan

Masyarakat yang multikultural juga dibentuk oleh keluarga yang seharusnya memiliki pengetahuan multikultural. Keluarga ini sendiri juga tidak akan luput dari beragam persoalan, kepentingan dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah. Perbedaan kepentingan ekonomi dan politik misalnya, bila tidak berhasil dinegosiasikan dan menemukan kesepakatan tertentu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga, contoh masalah nyata yang dihadapi banyak masyarakat adalah mengambil jalan pintas dalam membuat keputusan tertentu, tampa memikir dampak serius yang mengiringinya. Sikap tergesa dan tanpa perhitungan sering menjadi konflik yang tidak hanya memberi dampak negatif kepada masyarakat, tetapi juga kepada keluarga itu sendiri.

#### c. Nilai Toleransi

Hidup toleransi pada lingkungan sekolah sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul dan tidak membentuk kubu-kubu kecil. Ini terlihat bahwa siswi dalam perayaan kegiatan agama justru saling mendukung bahkan terlibat untuk pro aktif tanpa adanya perbedaan karena agama, suku, dan budaya.

Konsep toleransi (*Tasamuh*) yang merupakan sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan memberikan kemerdekaan kepada golongan kecil untuk menganut dan menyatakan pandangan-pandangan politik dan agamanya, memberikan hak-hak istimewa seperti yang diperoleh golongan besar.

### d. Nilai Kesetaraan Gender

Keragaman merupakan keniscayaan yang harus dirayakan dengan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial. Masih banyak orang yang bersedia memhami persoalan ini, yakni membedakan mana peran jenis kelamin secara fisik dan secara sosial sehingga membangun sigma tertentu terhadap jenis-jenis kelamin tertentu. Misalnya, melalui proses stigmatisasi lewat struktur soaial budaya, perempuan dikesakan seolaholah hanya boleh memerankan peran-peran domestik seperti mencuci piring, mencuci baju, membereskan rumah dan lain sebagainya.

### e. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, budaya, dan bangsa, pada kenyataannya siswasiswa selalu mengedepankan sikap keterbukaan, dan bebagi cerita dan sejarah yang berkaitan dengan suatu kepercayaaan, suku dan budaya yang mereka yakini. Seperti tiap perayaan hari-hari besar agama diantara sama saling pro aktif dan saling mendukung dalam terjalin suatu kebersamaan. Dengan adanya keterbukaan siswa mampu berkomuinikasi dengan temanteman disekolah tanpa memandang perbedaan agama, suku dalam pergaulan disekolah. Rasa keterbukaan membawa dampak positif bagu siswa didik, sehingga sekolah yang beragam agama bisa menciptakan suasana belajar yang aman.

Paradigma keberagaman yang inklusif-pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilainilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membngun perdamaian bagi seluruh ummat manusia.

### f. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Nilai manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman siswa-siswi itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, Agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, terlihat pada diri siswa-siswi pada lingkungan sekolah untuk menjunjung tinggi hakkemanusiaan sebagai pola hidup untuk menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

Nilai kemanusiaan yang berkembang dilembaga pendidikan cukup beragam, dan beragam ini merupakan anugrah sebagai penentu hak hidup yang tidak terbatasi oleh yang lain, hak kebebasan, kemurniaan untuk memilih kepercayaan yang akan dianut, secara universal akan tumbuh nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai kesetaraan, dan berbuat yang baik serta buruk.

## g. Nilai Perdagangan Terbuka

Multikultural kehidupan masyarakat tidak akan dapat dibebaskan dari unsur ekonomi, salah satunya tradisi berdagang. Ditengah-tengah keberagaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli yang dituntut untuk menghormati dan menghargai keberagaman itu. Penghormatan dan penghargaan itu diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan non fisik, seperti bagaimana antara pedagang dan pedagang, pedagang dan pembeli yang berbeda latar belakang budaya. Agar proses transaksi jua-beli dapat sukses, masing-masing anggota masyarakat multikultural dituntut untuk tidak egois yang bersifat sectarian, rasis dan

semacamnya. Sebaliknya, justru mereka harus belajar untuk mengedepankan sikaphidup yang memahami yang lain sehingga keragaman dapat dicapai dan tidak dinegasikan menjadi seragam.

# h. Nilai Persamaan Dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar Bangsa

Ada tiga jenis nilai persaudaraan dalam kehidupan manusian, Yaitu: Persaudaraan seagama, Persaudaraan sebangsa, Persaudaraan sesama manusia. Dari kosep itu, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dan siswi, baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Nilai adalah merupakan identitas dari setiap kebudayaan dalam hai ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.

Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidika formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positrif sesuai dengan falsafah masyarakat. Untuk mendukung strategi dasar diatas maka dibutuhkan teknis yang mantap dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan

yang multikultural. Hal ini didukung dengan pendapat Steve Fuller dan H.A.R. Tilaar yang menjadi nilai-nilai inti yang mengarah pada tujuan pendidikan multikultural antara lain yaitu sebagai berikut:

- Multikulturalisme berarti pengakuan adanya keberagaman agama dan budaya.
- Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, dan mengembangkan keterampilan aksi sosial.
- 3. Pendapat yang beranggapan bahwa hanya penduduk asli yang dapat berbicara mengebnai budayanya.
- 4. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*Prejudice*).
- 5. Mengembangkan perspektif sejarah (*Etnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- 6. Memperkuat kesadaran budaya hidup dimasyarakat.
- 7. Memperkuat kompetensi interkultural dan budaya-budaya yang hidup dimasyarakat. Dan
- 8. Pertentangan budaya barat dan sisa barat.

Nilai-nilai inti yang mengarah pada tujuan pendidikan multikultural diatas memberikan semangat untuk mempersatukan keragamaan, baik itu antara budaya, maupun antar ummat beragama terhadap para siswa, maupun masyarakat.Penantangan terrhadap kultur barat dinyatakan dengan jelas. Meskipun demikian, tetap ada pengakuan keanekaragaman kultur yang melingkupi berjalannya budayanya sendiri.

Terdapat percampuran kultur asli dengan kultur yang lain. Dalam percampuran tersebut tetap dapat menguasai, mempertahankan keaslian kultur, dan menjunjunng tinggi kultur yang dimiliki, meskipun demikian siap untuk mengakui dan beradaptasi dengan kultur-kultur yang lain. Alasan dasar yang dapat dibangun, multikultural adalah pengakuan atas kultur-kultur lain. Dengan demikian, disamping mempertahankan kultur dirinya juga menerima keberadaan kultur lain berada diluar dirinya.

# i. Nilai Penghormatan Terhadap Tata Susila

Unsur multikulturalisme lain yang dapat ditemukan dalam cerita ialah perlunya penghormatan terhadap nilai-nilai atau tata susila yang berkembang ditengah kehidupan masyarakat. Susila bertingkah laku atau kelakuan baik yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Dengan demikian, kesusilaan merupakan suatu keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan anggota masyarakat tanpa melukai kepentingan orang lain, juga dihadapkan dengan sikap mampu menghormati antar individu.

# j. Nilai Merasa Cukup Dalam Hidup

Masyarakat multikultural cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidup yang nyaman dalam dirinya, jika memenuhi syarat tertentu. Syarat tersebut meliputi sebuah struktur yang didasarka pada kesepakatan, hak konstitusional, yang dapat diterima secara kolektif, sebuah negara yang adil dan tidak memiliki, sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultural dan pendidikan multikultural, serta

pandangan identitas nasional yang plural dan inklusif diantara hal tersebut tidak ada yang mampu memenuhi dirinya sendiri.

Keadilan hal utama yang diperlukan oleh masyarakat multikultural. keadilan mencegah penumpukan dendam, frustasi, kemarahan, dan membangkitkan sebuah perasaan yang puas yang mana mendasar pada komunitas politik, namun tidak dengan sendirinya mempertahankan sebuah komitmen yang tinggi, perasaan penyatuan moral, dan emosional terhadap keadilan.

Kendatipun beranekeragam dan bebeda-beda baik dari segi agama, ras dan budaya, namun pendidikan multikultural tetap menekankan pada kesamaan dan kesejajaran ummat manusia dalam lembaga pendidikan yang beada disekolah-sekolah. Sebagai sarana yang mendasari dalam menghadirkan penghargaan dan penghormatan bahkan bisa jadi menjunjung tinggi keragaman budaya, golongan, dan aliran agama yang berbeda-beda yang sangat penting dalam terlaksananya keberagaman yang diharapkan, dalam artian nilai-nilai multikultural.

Perlu kita ketahui secara bersama-sama bahwa penddikan pada intinya adalah merupakan proses perkembangan semua potensi yang ada pada diri kita ummat manusia. Sebagaimana bebrapa potensi-potensi yang sudah ada sebelumya pada diri manusia, Yaitu potensi sosial, moral, intelektual, religius, budaya, kesopanan, teknis, dan ekonomi. Kemudian potensi yang sudah ada ini diharapkan dapat dikembangkan secara merata oleh para siswa, baik itu ketika berada dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

# 2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Perlu diketahui secara bersama-sama bahwa lembaga pendidikan Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang mempunyai siswa yang beranekaragam baik itu etnis Agama, suku, dan sosial. Maka dari itu kebijakan sekolah kepada siswa yang tidak beragama islam diberikan kebebasan kepada guru agama apakah mau mengikuti proses belajar-mengajar atau tidak, sebelum memulai pembelajaran biasanya para siswa yang non muslim dipersilahkan yang mau mengikuti pembelajaran silahkan menetap ditempat, bagi yang tidak mau mengikuti peembelajaran silahkan keluar dari kelar, atau dipersilahkan pergi keperpustakaan untuk membaca buku.

Kenyataan yang terjadi dilapangan kebanyakan para siswa ingin mengikuti jalannya proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, alasannya karena ketika mengikuti pembelajara yang pertama menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan juga biasanya ada niali-nilai pendidikan yang didapat, baik itu tentang keberagaman, toleransi, dan juga saling menghormati antara agama satu dan yang lainnya.

Lembaga penyelenggara pendidikan SMP PGRI 01 Karangploso Malang sangat menghargai yang namanya keberagaman, dengan dasar yang biasanya diberikan oleh guru agama bagimu adalah agamamu dan begitupun sebaliknya bahwa bagiku adalah agamaku, sehingga membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik, sangat kondusif, sebagaimana hari biasanya dari hari berganti hari sesuai yang diharapkan.

Selaku seorang guru yang cukup profesional apa yang telah kami rencanakan sebelum-sebelumnya kami sampaikan apa adanya. Adapun mata pelajaran yang biasanya kami sampaikan dalam proses belajar mengajar, biasanya kami guru-guru memberikan contoh, atau keteladan terlebih dahulu kepada para siswa, kemudian kami menyampaikan, atau menyampaiakan kepada para siswa siswa mebiasakan hidup saling menghormati, saling menghargai antar satu dengan yang lainnya walaupu berbeda-beda Agama, suku, maupun golongan, agar terjadi hidup yang damai dalam lingkungan sekolah, dan penuh dengan keharmonisan serta toleransi.

Maka dari itu untuk menjadikan serta mewujudkan sekolah yang berbasis multikultural dari guru Pendidikan Agama Islam yang gerakannya sebagai sang fasilitator juga sebagai perpanjangan tangan siswa dalam pengajaran, membimbing, membina, dan menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas. Pengajar dalam artian para guru merupakan faktor yang sangat penting untuk mengimplementasikan, serta mengajarkan nilai-nilai multikultural disekolah kepada para siswa.

Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang mana didalamnya terdapat dua kegiatan secara lansung, yaitu kegiatan mengajar yang dilakukan oleh para guru, begitupun kegiatan belajar yang dilakukan oleh para siswa. Ketika terjadi proses belajar mengajar terjadi interaksi, ada mengajar ada pula yang diajar. Perlu diketahui secara bersama-sama bahwaTerlaksana atau terjadinya sebuah kegiatan proses belajar mengajar bukanlah sebuah kegiatan yang terjadi secara kebetulan, dan tanpa suatu tujuan

yang jelas. Namun tetapi pada dasarnya dilakukan secara sadar yang mana sudah direncanakan secara matang untuk mencapai suatu tujuan sebagaimana yang diharapkan sebelumnya.

Keberlansungan Proses belajar mengajar pada tataran praktek Merupakan suatu kegiatan yang sudah tersusun rapi dari sebuah perpaduan dari beberapa unsur yang tidak bisa dilakukan semaunya sendiri oleh seorang guru, namun dilakukan secara sistematis, harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang sudah diberlakukan. Kepastian suatu sistem dan efektifitas masing-masing merupakan suatu faktor utama untuk menentukan intensitas pencapaian tujuan yang direncanakan atau dicita-citakan secara bersama.

Perencanaan atau pelaksanaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam merupakan metode-metode atau cara-cara penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana mempunyai nilai multikultural yang dikembangkan agar dapat menjadikan siswa bisa merespon pelajaran yang telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan menyenangkan, mudah, cepat, dan tepat. Berdasarkan hasil observasi tentang tentang suatu strategi yang dipakai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang cukup bervariasi dan mudah dipahami sehingga para siswa tidak begitu susah mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan apa yang diajarkan dalam proses belajar mengajar berlansung para siswa tidak hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh guru saja namun materinya juga yang berkaitan dengan niali-nilai multikultural yang mana sifatnya sangat diperlukan yang

namanya penerapan, seperti menceritakan tentang suatu kisah keteladanan, maka dari itu proses belajar mengajar bukan hanya dilakukan dalam kelas begitu saja, namun para siswa pula diajak belajar melihat dan memperhatikan lingkungan dan fenomena sosial yang terjadi dilingkungan sekolah. Sebab pada dasarnya strategi pembelajaran yang melibatkan serta mengikutsertakan peran guru secara aktif yang berguna sebagai fasilitator akan menjadikan kegiatan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang direncanakan serta dicita-citakan secara bersamasama.

Pelaksanaan strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah pada proses belajar mengajar ini selalu memperhatikan individu para siswa agar saling sayang-menyayangi, hormat-menghormati, dan memiliki kebebasan dalam berpikir positif, mengeluarkan argumentasi, dan menetapkan pendiriannya, sesungguhnya bagi para siswa belajar sesungguhnya merupakan hal yang menyenangkan, dan lansung mendorong kepribadian para siswa untuk berkembang sebagaimana yan diharapkan. Misalnya sebagaimana yang dikatakan para pakar pendidikan, yang menyatakan bahwa bagaimana pun bagusnya suatu kurikulum hasilnya sangat bergantung kepada apa yang dilaksanakan oleh para guru, baik itu diluar maupun didalam kelas.

Kualitas proses belajar mengajar yang sesuai dengan aturan-aturan Pendidikan Agama Islam dipengaruhi juga oleh sifat guru yang kreatif untuk melakukan pemilihan dan melaksanakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajara. Maka dari itu para guru wajib memajukan dan

mengembangkan kreatifitasnya untuk mengelola proses belajar mengajar dengan memilih dan memastikan berbagai pendekatan, metode, strategi, model pembelajaran yang dibutuhkan dengan kondisi siswa pada zaman sekarang.

Beberapa penjelasan diatas sesuai dengan amanah guru yang mempunyai amanah sesuai profesinya. Perlu diketahui bahwa tugas profesi guru dalam rangka memajukan profesionalitas diri seirama dengan kemajuan tekhnologi dan ilmu pengetahun yang tiap tahun terus berubah-ubah. Amanah para guru sebagai pendidik yang berfungsi melanjutkan dan memajukan nilai-nilai kehidupan kepada para siswa. Amanah para guru sebagai tenaga pengajar yang mempunyai arti melanjutkan dan memajukan tekhnologi dan ilmu pengetahuan untuk para siswa.

Para guru dipacu untuk memiki komitmen terhadap profesionalisme dalam memajukan amanah atau kewajibannya. Seseorang dibilang profesional, kalau seandainya pada dirinya melekat sifat dedikasi yang besar kepada kewajibannya, sebuah sikap yang memiliki komitmen terhadap mutu suatu proses dan kinerjanya secara nyata. Yang berarti terus berusaha mengevaluasi, memperbaharui model-model serta strategi-strategi atau kinerjanya ketika mengajar dalam proses belajar-mengajar yang mana sesuai dengan perkembangan zaman, yang biasa disebut zaman now.

Pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang, bisa diberikan kesimpulan bahwa strategi yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar yakni merupakan suatu transformasi dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses menyadarkan para siswa disekolah, agar mereka memiliki jati diri, dan menambah wawasan pengetahuan mereka untuk menanggapi atau merespon, memiliki dan menghargai toleransi antar siswa satu dengan siswa yang lainnya walaupun berbeda-beda agama. Atas keberagaman yang berada dikelas ketika proses belajar mengjara berlansung, maupun dilingkungan masyarakat sekolah di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

# 3. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka hasil temuan tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang yaitu:

Sebagaimana yang telah peneliti perhatikan serta amati dilapangan bahwasanya Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang sudah menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural disekolah tersebut secara maksimal, meskipun penerapannya tidak bisa dikatakan 100% secara sempurna, namun pencapainnya bisa dikatakan sesuai yang telah direncanakan oleh para guru.

Ketika dalam proses belajar-mengajar para guru selalu mengajarkan tentang model ceramah, yaitu memberikan penjelasan kepada para siswa tentang keberagaman, diantara yaitu tentang pentingnya saling menghargai antara satu siswa dengan yang lainnya, bagaimana hidup saling toleransi, bagaiimana hidup saling menyatu antara satu dengan yang lainnya tanpa ada jarak, karena pada dasarnya kita hidup dunia pastinya dikemudian hari akan saling membutuhkan

antara satu dengan yang lainnya. Kemudian setelah guru menerapkan metode ceramah dengan cara menjelaskan materi, kemudian guru menerapkan metode praktek.

Metode praktek yang diajarkan guru ini yaitu dengan cara apa yang diajarkan oleh guru tadi kemudian dipraktekan oleh para siswa. Misalnya ketika guru mengajarkan tentang suatu pentingnya keberagaman yakni menghormati antara satu agama dengan agama lainnya, lalu guru mempraktekannya dengan caraketika pembagian kelompok diskusi atau kelompok para guru selalu menyatukan para siswa baik siswa yang muslim dan yang non muslim satu kelompok agar terjalin suasana kebersamaan antar agama satu dengan yang lainnya.

Dari hari-kehari ketika disekolah sebelum memulai proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam juga mempraktekan cara yaitu dengan memberi kesempatan kepada para siswa yang non muslim apabila ingin mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam silahkan menetap dikelas, namun sebaliknya apabila para siswa yang non muslim tidak ingin mengikuti proses belajar mengajar dipersilahkan dengan hormat untuk keluar dari kelas atau dipersilahkan untuk pergi keperpustakaan, kemudian kenyataan yang terjadi dilapangan banyak para siswa non muslim yang ingin sekali mengikuti pembelajaran yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam, ketika mengkonfirmasi kepada siswa yang non muslim alasannya agar menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan juga ketika mengikuti ada pembelajaran yang

bisa didapatkannya, yaitu tentang bagaimana hidup toleransi antar ummat beragama, bagaimana nilai-niali akhlakul karimah , dan lain sebagainya.

Dalam kesehariannya pada lingkungan sekolah para guru juga memberikan model pembelajaran dengan cara memberikan keteladanan atau contoh kepada para siswa. Misalnya ketika pelaksanaan upacara yang dilaksanakan pada hari senin, ketika bel berbunyi tanda upacara akan segera dimulai peneliti melihat para guru memberikan contoh kepada para siswa dengan hadir lebih dahulu ditempat berlansungnya upacara, contoh yang lainnya juga ketika pelaksanaan ibadah sholat dzuhur secara berjamaah dimesjid para guru juga senantiasa memberikan contoh dengan mengontrol serta datang lebih dahulu dimesjid dan melaksanakan sholat berjamaah dimesjid. Dampaknya cukup baik kepada para siswa, yakni membuat mereka juga ringan melangkahkan kakinya kemesjid guna melaksanakan ibadah sholat dzuhur secara berjamaah.

#### BAB V

#### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Sebagaimana yang sudah kita perhatikan pada bab sebelumnya, sudah dipaparkan data dari hasil penelitian dilapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik secara observasi, dokumentasi dan wawancara. Oleh karena itu pada Bab V ini hasil penelitian terssebut dianalisis untuk mengkonstruksikan konsep konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini berdasarkan pada fokus peneltian yang terbagi menjadi 3 bagian, yakni: (1) Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang., (2) Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, (3) Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

# A. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Sebagaimana yang dipaparkan pada kajian teori, bahwa pendidikan multikultural menurut Gorski dan Covert adalah sebagai berikut:

Setiap siswa harus mempunyai kesemptan yang sama dalam mengembangklan potensi dirinya

- Mempersiapkan tiap siswa untuk berpartisipasi secara kompeten dalam masyarakat interbudaya.
- 3. Secara efektif tanpa memandang latar belakang budaya berbeda.
- 4. Sekolah-sekolah harus berpartisipasi aktif dalam mengakhiri segala bentuk penindasa, dan pengalaman siswa.<sup>1</sup>
- 5. Pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi.

Ahmad Marimba menjelsakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah sebagai bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sedangkan Ahmad Tafsir."<sup>2</sup> mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: " pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sedangkan kata semua aspek sudah mencakup jasmani akal dan hati.

Multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan ,majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai "keperrcayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman.<sup>3</sup>

Paham multikultural juga telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagaimana berikut:<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Tobroni , dkk, Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Societi, dan Multikulturaluisme. Hlm. 303

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawy*(Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2005) hlm. vii

#### 1. Pengaruh studi kultural.

Studi kultural ( kultural studies) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial didalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama.

#### 2. Poskolonialisme.

Pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Diantara pandangan poskolonialisme adalah ingin mengungkap kembali nilai-nilai indigenous di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.

#### 3. Globalisasi.

Globalisasi telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensipotensi budaya asli. Revitalisasi budaya local adalah salah satu upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural.

#### 4. Feminisme dan postfeminisme.

Gerakan feminisme yang semulanya berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Chris Barker, penerjemah Nurhadi, *Cultural Studies*( Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000) hlm.83-84.

kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan juga menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.

#### 5. Teori ekonomi politik neo-Marxisme.

Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-Marxisme dari Antonio Gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat dijalankan tanpa revolusi oleh intelektual organis yang dapat mengubah suatu masyarakat.

#### 6. Posstrukturalisme.

Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yangbiasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.

Nilai multikultural merupakan nilai-niali kehidupan yang mencerminkan tumbuhnya keberagaman di SMP PGRI 01 Karngploso Malang yang mana siswa satu dengan yang lainnya mempunyai pebedaan agama, baik itu islam maupu non muslim namun mereka tetap saling memahami dan saling menerima antara agama satu dengan yang lainnya, para siswa tertap hidup rukun, tetap saling menghormati antara satu denagn yang lainnya, tetap menanmkan nilai-nilai multikultiral, yakni dengan bertoleransi.

Perkembangan pada zaman sekarang ini pemikiran multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru dinataranya yaitu Saling menghargai walaupun berbeda-beda Agama, berbeda jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan, berbeda organisasi baik itu antara muhammadiyah maupun NU, Dan saling menghargai pula walau berbeda status, baik itu antara sikaya dan simiskin.

Di Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang peneliti menemukan nilai-nilai multikultural berjalan dengan cukup baik, karena disekolah, baik itu didalam kelas maupun diluar rungan kelas peneliti melihat adanya sikap saling menghargai antara satu siswa dengan siswa yang lainnya, berjalan hidup toleransi dengan keharmonisan, peneliti melihat juga para siswa juga saling menghargai walaupun berbeda organisasi, status keluarga antara sikaya dan simiskin, semuanya melebur menjadi satu dengan nuansa multikultural.

# B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

Sebagimana yang sudah dijelaskan peneliliti pada bab IV, bahwasanya Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang yaitu dengan cara para guru memberikan keteladanan atau contoh kepada para siswa terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada siswa, para guru juga sering menyampaikan kepada para siswa supaya membiasakan hidup saling menghormati, saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, walaupun berbeda-beda Agama, golongan, maupun suku, agar tercapai hidup damai dalam lingkungan sekolah dengan penuh keharmonisan.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika di Sekolah SMP PGRI 01 Karngploso Malang, peneliti menemukan para guru sudah menerapkan Strategi Pendidikan Multikultural sesuai dengan yang penelirti tuliskan dikajian pustaka yaitu para guru menerapkannya dengan cara mengembangkan rasa percaya diri selururuh peserta didik yang mana tanpa membedakan antara peserta didik satu dengan peserta didik yaang lainnya, para guru menggunakan stategi dengan cara mengidentifikasikan aspek-aspek positif yang dimiliki setiap idividu peserta didik atau kelompok yangberbeda.

Para guru mempraktekannya ketika mengajar tidak memisahkan antara murid yang islam maupun non islam, selalu ketika pembagian kelompok semua murid disatukan dalam satu kelompok baik yang muslim maupun non muslim,

# C. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilainilai Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Berdasarkan pembahasan pada bab IV bahwa SMP PGRI 01 Karangploso Malang telah menerapkan model pembelajara dalam menerapkan nilai-nilai multikultural,meskipun penerapannya tidak 100%.

Sebagaimana yang telah peneliti observasi di Sekolah para guru ketika proses belajar mengajar sering memakai model ceramah, seperti memberikan penjelasan kepada para siswa tentang keberagaman, salah satunya yaitu tentang pentingnya saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, bagaimana hidup saling toleransi, bagaimana hidup saling menyatu antara satu dengan yang lainnya karena pada dasarnya pada saat nanti pasti akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Selain model ceramah para guru juga menerapkan model praktek yakni setelah menjelaskan apa yang diajarkan ketika proses belajar mengajar, kemudian setelah mengajarkan mereka mempraktekannya.

Berdasarkan observasi atau pengamatan peneliti pula dilapangan para guru pula memakai model yang mengedepankan nasionalitas dalam artian maksudnya Nasionalitas adalah sossok baru yang dibangun bersama tampa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi, maksudnya para guru menerapkan model ini dengan menjunjung tinggi namanya kebersamaan, persatuan tanpa membedakan agama, suku bangsa dan bahasa.

#### **BAB VI**

#### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan analisis hasil data penelitian, maka ada beberapa kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

- 1. Nilai-nilai multikultural yang berada di SMP PGRI 01 Karangploso Malang cukup beragam, dengan keberagaman ini para guru dan siswa-siswi selalu menjalani kehidupan secara berdampingan serta tanpa membeda-bedakan antara agama satu dengan agama yang lainnya, Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang tidak pernah mempermasalahkan adanya perbedaan yang perbedaan seperti yang disebut peneliti diatas, dan sekolah juga selalu menjunjung tinggi yang namanya nilai-nilai multikultural yang ada, dan nilai-nilai toleransi antara ummat beragama dalam rangka sbagai perwujudan untuk menciptakan, serta melahirkan lingkungan sekolah yang harmonis, aman dan damai yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural.
- 2. Adapun strategi para guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang sangat bervariasi, strategi kepekaan dan orientasi kelompoak, serta menggunakan strategi dengan cara mengajarkan kepada para siswa tentang pentingnya multikultural, tentang pentingnya sebuah kebersamaan, karena pada dasarnya insya Allah kedepannya kita akan saling membutuhkan antara

satu dengan yang lainnya. Jadi dalam kehidupan sekolah ditanamkan sikap saling menerima antara satu agama dengan agama yang lainnya, antara organisai satu dengan organisasi dengan yang lainnya, serta antara orang yang berada dalam artian kaya dengan orang yang tidak berada dalam artian miskin, semuanya dibuat melebur menjadi satu.

3. Adapun model yang diberikan para guru Pendidkan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang yaitu para guru memakai model yang mengedepankan nasionalitas, dan juga memakai model ceramah, seperti memberikan penjelasan kepada para siswa tentang keberagaman, tentang pentingnya hidup saling menghargai antara satu dengan yang lainnya dan bagaimana hidup saling toleransi, tidak hanya memberikan model cermah saja, namun para guru juga memberikan model praktik, dengan cara mempraktekan atau memberikan keteladanan serta contoh kepada para siswa tentang apa yang diajarkan, sehingga bisa kita perhatikan secara seksama di sekolah mereka mampu mengikuti dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### B. Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan anlisis penelitian di SMP PGRI 01 Karangploso Malang maka penelitian ini memilih saran sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Peneliti menambahkan beberapa pengetahuan tentang multikultural, baik itu dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang sosial kemasyrakatan, serta diharapkan nanti dapat memberikan kontribusi secara positif terhadap perkembangan pendidikan islam yang multikultural dalam artian beragam yang mana diera zaman Now segala sesuatu berkembang pesat dan berubah-ubah.

#### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian dari peneliti ini, dimasa sekarang ini ataupu dimasa yang akan datang dapat bermanfaat juga bari para pengajar atau pada khususnya guru Pendidikan Agama sebagai patokan dalam mempertimbangkan usahanya untuk memngimplementasikan pendidikan yang bernuansa, atau berbasis multikultural, selanjutnya hasil penelitian dari kami peneliti memungkinkan adanya sebuah atau beberapa tindak lanjut yang cukup mendalam dalam rangka mengembangkan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang khususnya, umunya diseluruh sekolah yang berada di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik.*Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawy, Zakiyuddin.2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, Zakiah, et.al. 1995. Metodik Khusus Pengajaran agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Media pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. 2009. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada SekolahDirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Garner. 1999. Inteligence Refremed: Multiple Inteligences for the 24<sup>th</sup>
  Century. New York: Basic Book.
- Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C. *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*. Journal of Counseling & Development.
- Harris, I.M., & Morrison, M.L. 2003. *Peace Education*. (NC: Mc Farland & Company.
- Husen, Torsten dan T. Neville Postlethwaite (Ed.), 1994. *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7. England: Elsevier Science Ltd.
- Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F.2002. *Transcend: A Philosophy Of Peace-And One Way Of Enacting It.* dalam Galtung, J.,

- Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed). Searching for Peace To transcend. London: Pluto Press.
- Mahfud, Choirul.2006. *Pendididkan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis KompetensiKonsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008*Pendidikanmultikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Purwanto dkk. 2007. *Pengembangan Modul*. Departemen Pendidikan Nasional, Puasat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.
- Purwanto, Ngalim. 198. *Pendidikan Toritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abd. Rachman. 1976. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*.

  Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.



## **DOKUMENTASI PENELITIAN**

Guru-guru pada saat berlangsungnya upacara



Ketika proses pengibaran bendera



Pada saat mewancarai para siswa



### Bersama kepala sekolah



## Pada saat mewancarai guru-guru



Bersama guru agama ketika didalam kelas



Gambar sekolah



Ketika melakukan kegiatan didalam kelas



Ketika ingin melaksanakah sholat berjamaah











